

**PEMIKIRAN SYEKH ALI MAHFUDZ TENTANG ADAB
DA'I DALAM KITAB HIDAYAT
AL- MURSYIDIN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KEPERIBADIAN DA'I**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
Maun
NIM 1801028003

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PASCASARJANA
UIN WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Maun**

NIM : **1801028003**

Judul Penelitian : **PEMIKIRAN SYEKH ALI MAHFUDZ TENTANG ADAB DA'I DALAM KITAB HIDAYAT AL- MURSYIDIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPERIBADIAN DA'I**

Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**

Konsentrasi : ...

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

PEMIKIRAN SYEKH ALI MAHFUDZ TENTANG ADAB DA'I DALAM KITAB HIDAYAT AL- MURSYIDIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPERIBADIAN DA'I

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Januari 2022

Pembuat pernyataan,



Maun

NIM : 1801028003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hanka, Semarang 50185, Telepon (024)7666405

FTM 9

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Maun

NIM : 1801028003

Judul penelitian : Pemikiran Syekh Ali Mahfudz Tentang Adab Da'i dalam Kitab
Hidayat al-Mursyidin dan Implikasinya terhadap Kepribadian Da'i

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 24 Maret 2022
dan layak dijadikan syarat Memperoleh Gelar Magister dalam bidang Sosial Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A

31-3-2022

Ketua Sidang

Dr. Agus Riyadi, M.S.I

01-04-2022

Sekretaris Sidang

Dr. Ali Murtadho, M.Pd

30-03-2022

Penguji I

Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D

31-03-2022

Penguji II

NOTA DINAS

Semarang, 10 Januari 2022

Kepada,

Yth. Prodi Magister KPI
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Tesis yang di tulis oleh :

Nama : **Maun**
NIM : 1801028003
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **Pemikiran Syekh Ali Mahfuz Tentang Adab Da'i dalam Kitab Hidayat Al-Mursyidin Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Da'i**

Kami memandang bahwa naskah Tesis sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikkan dalam Sidang Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I,



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A
NIP. 196006031992032002

Pembimbing II,



Dr. Agus Rivadi, M.S.I
NIP. 198008162007101003

ABSTRAK

Dakwah di Indonesia belakangan ini cukup mengalami kekhawatiran, dikarenakan dari da'i yang cenderung melakukan kekerasan, mengujar kebencian, penistaan agama, ancaman kepada pribadi seseorang, dan aktifitas dakwah umat Islam yang diwarnai adanya tindak kekerasan seorang da'i merupakan cerminan dari mad'unya yang harus memiliki sifat-sifat yang terpuji serta adab yang semestinya dimiliki oleh seorang da'i. Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk menganalisis adab seorang *Da'i* yang telah ditulis oleh Syekh Ali Mahfudz Tentang Adab da'i dalam Kitab *Hidayah al-Mursyidin*, 2) untuk menganalisis implikasi pemikiran Syekh Ali Mahfudz Tentang Adab *da'i* Dalam Kitab *Hidayah al-Mursyidin* terhadap kepribadian da'i. Jenis penelitian ini studi pustaka (*library research*) dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data melalui 1) mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan kaitannya dengan topik yang sedang diteliti (sebagai data primer), 2) menelusuri karya milik orang lain yang berhubungan dengan tokoh yang bersangkutan atau terkait topik yang diteliti sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) pemikiran Syekh Ali Mahfud dalam kitab *Hidayat al-Mursyidin* tentang adab yang dimiliki seorang da'i adalah sifat *wira'i*, menyukai perdamaian, ikhlas, mengingatkan kebaikan, merasa selalu diawasi oleh Allah dan lemah lembut 2) Implikasi Pemikiran Syekh Ali Mahfud terhadap kepribadian da'i dalam kitab *Hidayat al-Mursyidin* diantaranya berkepribadian yang baik, asas kepribadian yang lurus, istiqomah dalam berdakwah

Kata Kunci: Adab Da'i dan pemikiran Syekh Ali Mahfudz

ABSTRACT

Da'wah in Indonesia has recently been quite worried, because of the da'i who tend to commit violence, speak hatred, blasphemy, threats to someone's personality, and the da'wah activities of Muslims which are characterized by acts of violence by a da'i are a reflection of mad' only one who must have commendable qualities and

manners that a preacher should have. This study aims to 1) to analyze the adab of a preacher that has been written by Sheikh Ali Mahfudz about the adab of the da'i in the Hidayah al-Mursyidin Book, 2) to analyze the implications of Sheikh Ali Mahfudz's thoughts about the adab of the da'i in the Book of Hidayah al - Murshid on the personality of the da'i. This type of research is library research with descriptive analysis method. Collecting data through 1) collecting the works of the figures concerned in relation to the topic being researched (as primary data), 2) tracing the works of other people related to the figures in question or related to the topic being studied as secondary data. The results showed that; 1) Sheikh Ali Mahfud's thoughts in Hidayat al-Mursyidin's book about the adab possessed by a preacher are wira'i traits, love peace, sincerity, remind goodness, feel always supervised by Allah and gentle 2) Implications of Sheikh Ali Mahfud's thoughts on the personality of the preacher in the book of Hidayat al-Mursyidin including a good personality, the principle of a straight personality, istiqomah in preaching

Keywords: Adab Da'i and the thoughts of Sheikh Ali Mahfudz

المخلص

لقد كانت الدعوة في إندونيسيا في الآونة الأخيرة قلقة للغاية، بسبب الداعي الذي يميل إلى ارتكاب العنف ، والتحدث بالكراهية ، والتجديف ، والتهديد لشخصية شخص ما ، وأنشطة الدعوة التي يقوم بها المسلمون والتي تتميز بأعمال عنف من قبل المسلمين. الداعي هو انعكاس للمجنون "الوحيد الذي يجب أن يتمتع بصفات وأخلاق جديرة بالثناء يجب أن يتمتع بها الواعظ. تهدف هذه الدراسة إلى: 1) تحليل أدب الداعية الذي كتبه الشيخ علي محفوظ عن أدب الداعي في كتاب هداية المرسيدين ، 2) لتحليل دلالات أفكار الشيخ

علي محفوظ حول آداب الداعي. أدب الداعي في كتاب هداية المرشد في شخصية الداعي. هذا النوع من البحث هو بحث مكتبة مع طريقة التحليل الوصفي. جمع البيانات من خلال (1) جمع أعمال الشخصيات المعنية فيما يتعلق بالموضوع قيد البحث (كبيانات أولية) ، (2) تتبع أعمال الأشخاص الآخرين المتعلقة بالأرقام المعنية أو المتعلقة بالموضوع قيد الدراسة كبيانات ثانوية. أظهرت النتائج أن؛ (1) أفكار الشيخ علي محفوظ في كتاب هداية المرسيدين عن الآداب التي يمتلكها الخطيب هي سمات الورائي ، حب السلام ، الإخلاص ، تذكير بالصلاح ، أشعر دائماً بأن الله يشرف عليه ، ولطيف . (2) تداعيات أفكار الشيخ علي محفوظ على شخصية الواعظ في كتاب هداية المرسيدين في الشخصية الطيبة ، مبدأ الاستقامة ، الاستقامة في الوعظ.

كلمات مفتاحية: أدب داعي وأفكار الشيخ علي محفوظ

PERSEMBAHAN

Banyak-banyak Terimakasih yang tak berujung saya sampaikan
teruntuk:

Orang tua tercinta Bapak Bisri Alm dan Ibu Misriyati

Adik- adik : Naimah al-Hafidzah, Khumaedi, Faturrohman dan
Sofwatunnisa

Keluarga Besar PONPES Al-Fadlu wa Al-Fadlillah Kaliwungu
Kendal

Para Guru yang telah membimbing saya hingga saat ini Ibu
Yuyun Affandi dan Bapak Agus Riyadi dengan segala bimbingan
dan dukungan

Keluarga besar SRIWEDARI

Keluarga Pasca KPI 2018

MOTTO

الأدب فوق العلم

“Adab itu di atas Ilmu”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr. wb

Puji syukur alhamdulillah atas limpahan kasih sayang serta kuasa-Nya, akhirnya tesis yang berjudul *Pemikiran Syekh Ali Mahfuz Tentang Adab Da'i dalam Kitab Hidayat Al-Mursyidin Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Da'i* dapat tersaji untuk pembaca yang budiman

Materi yang dipersembahkan dalam tesis ini merupakan hasil pemikiran, campur tangan, peran, dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA selaku Kaprodi Pasca KPI beserta para jajarannya .
4. Pembimbing Tesis, Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA dan Dr. Agus Riyadi, M.Si, atas waktu, arahan, pemikiran, serta Do'a dan restu yang diberikan
5. Seluruh Dosen Pasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas ilmu yang sangat bermanfaat dan segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segenap administrasi
6. Kedua orang Tua (ayah Bisri Alm dan Ibu Misriyat) yang telah tulus tak ada henti-hentinya memberikan do'a dan dukungannya

sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Magister di Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.

7. Guru penulis Abah KH Dimiyati Ro'is dan Hj Umi Tho'ah selaku pengasuh PONPES Al-Fadlu wa Al- Fadlillah Kaliwungu Kendal yang telah memberikan Do'a dan Restunya
8. Saudara tersayang (Naimah al-Hafidzah, Khumaedi, Faturrohman dan Sofwatunnisa) yaang selalu memberikan do'a dan semangat pada penulis
9. Teman-teman baik dari lingkungan Pesantren atau Kampus. Khususnya Anak-anak SRIWEDARI dan angkatan 2018-2019 atas kebersamaan dan semua hal yang tak bisa penulis sebutkan.

Ditinjau dari banyak aspek mulai dari penulisan, substansi isi, materi penyusun, pengetikan dan aspek lainnya, tentu karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kelemahan. Untuk itu segala bentuk koreksi kritik, saran, dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini, sangat penulis harapkan.

Besar harapan hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat sekecil apapun itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan gerakan dakwah. Semoga tesis ini menyumbang wacana keilmuan bagi semua kalangan pada umumnya dan da'i da'iyah pada khususnya.

Semarang, 24 Maret 2022

Maun

HALAMAN TRANSLITERASI

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s{ = ص	l = ل
h{ = ح	d{ = ض	m = م
kh = خ	t{ = ط	n = ن
d = د	z{ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Bacaan Maad : â = ا : î = ي ; û = و

Bacaan Diftong: ai = اي ; au = او

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berpedoman pada SKB

Menteri

Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor :

158/1987

dan nomor 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis dan pendekatan Penelitian	17
2. Sumber Data	18
3. Metode Pengumpulan Data	19
4. Metode Analisis Data	20

	G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	: LANDASAN TEORI	
	A. Adab	24
	1. Pengertian Adab	24
	2. Macam-macam Adab	29
	3. Adab-adab berdialog	30
	4. Adab-adab yang dimiliki orang muslim	31
	B. Da'I	32
	1. Pengertian Da'I	32
	2. Sifat-sifat Da'I	35
	3. Sikap seorang Da'I	39
	4. Adab Da'I	41
	5. Metode Dakwah Da'I	43
	6. Pilar Amaliyah Da'I	45
	7. Syarat dan kemampuan Da'I	46
	C. Implikasi	49
	D. Kepribadian Da'I	50
BAB III	: PEMIKIRAN SYEKH ALI MAHFUDZ TENTANG ADAB DA'I DALAM KITAB HIDAYAT AL MURSIDIN	
	A. Biografi Syekh Ali Mahfudz	54
	1. Syekh Ali Mahfudz	54
	2. Keunggulan dan prestasi syekh Ali Mahfudz	56
	3. Kegiatan dakwah Syekh Ali Mahfudz	57

4. Syekh Ali Mahfudz sebagai aktivis	59
5. Karya-karya Syekh Ali Mahfudz	60
B. Pemikiran Syekh Ali Mahfudz tentang Adab Da'i dalam kitab Hidayah al-Mursyidin	61
1. Macam-macam adab <i>al-Kamaliyah</i>	62
a. Wira'i	62
b. Cinta Perdamaian	63
c. Berakhlak dengan perbuatan yang terpuji	64
d. Ikhlas dalam beramal	66
e. Merasa selalu diawasi oleh Allah	67
2. Adab Da'i bersama pendengar	68
a. Lemah lembut dalam berkata dan bergaul	68
b. Selalu mengingatkan kebaikan ..	71
C. Implikasi Pemikiran Syekh Ali Mahfudz dalam kepribadian Da'I	72
1. Pembentukan kepribadian Da'I	73
2. Kepribadian yang ideal bagi da'I ...	74

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pemikiran Syekh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayah al-Mursyidin Tentang Adab Da'I	76
1. Macam-macam adab <i>al-Kamaliyah</i> .	77
a. Wira'I	77
b. Cinta perdamaian	80

c. Berakhlak dengan perbuatan yang terpuji	84
d. Ikhlas dalam beramal	86
e. Merasa selalu diawasi oleh Allah	89
B. Analisis implikasi Pemikiran Syekh Ali Mahfudz Tentang Adab Da'i dalam Kitab Hidayah al- Mursyidin terhadap Kepribadian Da'I	99
1. Pembentukan Kepribadian Da'I	100
a. Pembiasaan	101
b. Pembentukan minat dan sikap	103
2. Kepribadian yang ideal bagi Da'I	105
a. Berkepribadian yang baik	105
b. Asas kepribadian yang lurus	108
c. Istiqomah dalam berdakwah	112

BAB : PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	118
C. Penutup	119

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini fenomena berdakwah di Indonesia cukup mengalami kekhawatiran, dikarenakan dari da'i yang cenderung melakukan kekerasan, mengujar kebencian, penistaan agama, ancaman kepada pribadi seseorang, dan aktifitas dakwah umat islam yang diwarnai adanya tindak kekerasan¹, akhir-akhir ini di hebohkan dengan wacana yang mewarnai didunia internet dengan beberapa problem da'i yang sempat viral

Da'i menjadi posisi sentral dalam berdakwah, sehingga ia harus memiliki citra atau *image* yang baik . Citra merupakan suatu kesan yang berkenaan dengan penilaian kepada individu seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan da'i sebagai hasil dari dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang da'i adalah merupakan penilaian dari mad'unya²

¹ Muhamad Agus Mushodiq, "Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz," *Wardah* 21, no. 1 (2020): 68, <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5825>.

² Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, ke 1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 4.

Penyampaian dari pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan direktur *International Center for Islam and Pluralism* (ICIP), Syafiq Hasyim, yang sekaligus mengindikasikan sebuah penolakan terhadap dakwah sejumlah ulama karena kurang adanya sikap kontrol diri dari penyampaianya. "Misalnya Abdul Somad atau Felix Siau. Dia harus punya mekanisme diri untuk tidak melakukan pembicaraan yang bersifat menghasut atau yang menimbulkan kebencian" jika penceramah tidak bisa mengontrol isi dakwah, maka masyarakat juga berhak untuk menolaknya.³

Fakta lain yang tergolong dalam problematika dakwah ialah Yahya Waloni yang dalam ceramahnya kerap dengan nada-nada keras juga mengujar kebencian. Menurut laporan yang disampaikan komunitas masyarakat cinta Pluralisme, Yahya Waloni diketahui dalam menyampaikan ceramahnya ia dinilai merendahkan kitab injil dengan menyebutnya sebagai kitab fiktif atau palsu. Yahya juga dianggap sebagai da'i yang menyebarkan ujaran kebencian berdasarkan SARA.⁴

³ Rafki Hidayat, "Dari Ustad Somad Hingga Irshad Manji, Pendakwah Yang Ditentang Sesama Umat Islam" (BBC Indonesia, n.d.).

⁴ Rakhmah Nur Hakim, "Profil Yahya Waloni, Tersangka Ujaran Kebencian SARA" (Kompas, n.d.).

Bersumber dari berbagai fenomena yang terjadi pada juru dakwah seperti Abdul Somad, Felix Siauw dan Yahya Waloni mereka secara lantang menyampaikan didepan publik dengan ujaran kebencian, hasutan juga penistaan agama yang ekstrim, Mushodiq menjelaskan bahwa seorang da'i harus menjaga diri dari sikap ekstrim atau sikap yang dimaknai dengan kefanatikan bahkan radikal dalam memahami suatu kelompok tertentu, sehingga terjadi saling menjatuhkan dan menganggap jelek kelompok lain.⁵

Berdasarkan permasalahan diatas kalau ditelusuri lebih dalam, sejatinya permasalahan dakwah tersebut telah diuraikan oleh Syaikh Ali Mahfudz dalam tulisannya yang berjudul Hidayat al-Mursyidin. Pada kasus Ust Abdul Somad, Felix Siauw dan Yahya Waloni misalnya bisa jadi apa yang disampaikan mereka memang benar, akan tetapi retorika dalam berdakwah atau penyampaiannya ke mad'u kurang pantas untuk didengar, apalagi sekarang banyak media yang dapat menyebarkan materi dan gaya berdakwah yang dapat diakses oleh siapapun maka ini perlu untuk diperhatikan. Mengingat menurut syekh Ali Mahfudz bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan dalam

⁵ Mushodiq, "Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz," 69.

berdakwah ialah mereka harus mengetahui kondisi mad'u yaitu bagaimana cara penyampaianya serta menjauhi berbicara kepada orang awam mengenai hal yang tidak dapat dipahami dan diterima sehingga menimbulkan salah paham.⁶

Berdakwah pada hakikatnya dakwah adalah supaya mengajak atau menyeru mereka untuk menjauhkan diri dari kedzaliman.⁷ atau aktifitas manusia yang tidak terlepas dari kehidupannya dilihat dari pengertiannya bahwa dakwah merupakan proses mengajak umat manusia kepada hal-hal yang baik serta dianjurkan oleh agama dan ajakan untuk menjauhi hal-hal yang dilarang olehnya.⁸ Dalam hal ini umat Islam sepakat bahwa agama islam merupakan agama dakwah serta dakwah bersifat wajib, baik dakwah *bi al-lisān* maupun dakwah *bi al-hāl*⁹

Keteladanan yang dimiliki oleh pribadi seorang rasul harus diikuti oleh da'i, karenanya menjadi seorang pendakwah merupakan pekerjaan yang sangat berat

⁶ Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin* (Mesir: Dar al-I'tisham, 1979).

⁷ Yuyun Affandi, *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*, pertama (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 25.

⁸ Hilmi Aufa, "Pesan Dakwah Tentang Adab Dalam Novel 'Angkatan Baru' Karya Buya Hamka" 1, no. 1 (2020): 8.

⁹ Fathul Aminudin Aziz, "Mengikis Arogansi Berdakwah Melalui Pendekatan Manajemen Perencanaan Islami," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 45, <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2029>.

dikarenakan ia tak hanya dituntut menjadi da'i untuk orang lain, melainkan menjadi da'i untuk keluarga serta dirinya. Da'i tidak bisa efektif bagi orang lain, jika tidak efektif bagi dirinya sendiri, oleh karena itu seorang da'i harus memiliki pribadi yang baik diantaranya: sehat rohani, stabilitas emosional (supaya menjadi daya rohaniah yang dapat mengendalikan proses perkembangan hidup supaya menjadi "insan kamil")¹⁰, keseimbangan perasaan supaya seseorang bisa tangguh mengontrol situasi emosi dan konsisten dalam menghadapi macam persoalan.¹¹, citra diri yang baik bagi seorang da'i memiliki posisi sentral dalam berdakwah.¹²

Seorang da'i saat menyampaikan isi dakwahanya selain yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual, bahasa yang dimiliki seorang da'i juga berhubungan dengan kondisi internal atau struktur bagian dalam tubuh seorang da'i diantaranya harus memiliki kemampuan komunikasi seperti berbicara secara sistematis dan tidak berbelit-belit, berbicara menggunakan bahasa yang fasih, jelas dan terang dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang mudah

¹⁰ Arifin, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) . 223.

¹¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), 84

¹² Stewart L. Tubb and Sylvia Moss, *Humman Communication, Konteks-Konteks Komunikasi*, ed. terj Dedi Mulyana (Bandung: Rosdakarya, 1996), 119.

dicerna oleh lawan bicara dan lain sebagainya, sehingga isi pesan dakwah tidak keliru ketika diamalkan¹³

Munculnya dampak akibat kurangnya para da'i memperhatikan kode etik dan rambu-rambu pelaksanaan dakwah tersebut, terdapat atas munculnya respons antipatif masyarakat terhadap dakwah yang kurang dari julukan yang secara sinis diberikan kepada seorang da'i seperti halnya da'i komersil, da'i padahal teroris, da'i padahal ekstremis, da'i padahal telah menodai atau merendahkan nilai-nilai agama, ironisnya kegiatan dakwah makin semarak tapi dengan waktu yang sama juga kemaksiatan semakin terus meningkat.¹⁴

Adab seorang dai yang ideal kiranya telah ditulis oleh Syekh Ali Mahfudz dalam kitab *Hidayah Al Mursyidin* diantara seorang penyampai pesan dakwah harus memiliki sifat *Wira'i* yaitu menjaga diri dari dosa-dosa kecil seperti mencaci, membenci, menghina dan memakan barang haram. Cinta perdamaian. Bicara dengan lemah lembut, memiliki sifat kasih sayang.¹⁵

¹³ Zamzam Nurhuda, "Bahasa Spiritual: Bahasa Logis, Bahasa Intuitif (Tinjauan Psikologi Seorang Da'i)," *Sasindo Unpam 2* (2015): 80.

¹⁴ Dkk Asep Muhyidin, *Kajian Dakwah Multiperspektif Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*, cet ke 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 200.

¹⁵ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 113.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan mengkaji lebih lanjut tentang adab yang harus dimiliki seorang da'i yang termaktub dalam karya Syeh Ali Mahfudz yang berjudul *Hidayah Al Mursyidin*, maka untuk terhindar dari pembahasan yang berbelit-belit yang tidak jelas serta tidak mengarah ketujuan, penulis kiranya butuh membuat pembatasan dan perumusan masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian yang penulis sampaikan diatas maka permasalahan yang peneliti tulis adalah:

1. Bagaimana Pemikiran Syekh Ali Mahfudz tentang adab da'i dalam Kitab Hidayah al- Mursyidin?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Syekh Ali Mahfudz tentang adab da'i dalam Kitab Hidayah al- Mursyidin terhadap kepribadian da'i?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini berdasarkan dari dua pertanyaan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini juga memiliki dua tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adab seorang *Da'i* yang telah ditulis oleh Syekh Ali Mahfudz Tentang Adab *da'i* dalam Kitab *Hidayah al-Mursyidin*
2. Untuk menganalisis implikasi pemikiran Syekh Ali Mahfudz Tentang Adab *da'i* Dalam Kitab *Hidayah al-Mursyidin* terhadap kepribadian *da'i*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi literatur dalam pengembangan menambah khasanah karya ilmiah ilmu Dakwah dibidang adab yang harus dimiliki seorang *da'i*

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian yang penulis lakukan dapat membantu bagi para *da'i* di dalam mengetahui tentang sifat-sifat serta kriteria yang harus ada pada seorang *da'i* saat melakukan aksi dakwahnya pada masyarakat maka *da'i* secara tidak langsung akan melihat kriteria apa yang harus ada pada dirinya supaya menjadi *da'i* yang sukses dalam meneruskan sunah Rasul.

E. Kajian Pustaka

Demi menghindari persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya kiranya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penulis teliti

Pertama penelitian yang ditulis oleh Ngadri Yusro dengan tema Urgensitas Kepribadian da'i Dalam Berdakwah, tahun 2017¹⁶ beliau berpendapat bahwa Para da'i mampu mendapatkan pengetahuan tentang teori-teori dakwah dan kepribadian, serta mereka bisa belajar kecakapan-kecakapan diagnosis, wawancara dan berbagai tehnik, pendekatan dakwah. Apa yang dibawa oleh da'i dalam kerja dakwah pada akhirnya adalah dirinya sendiri. Para da'i menerapkan pengalaman kehidupan mereka pada saat hubungan dengan mad'u. Da'i, muballigh, penyuluh agama mungkin bisa menguasai teori-teori dan tehnik-tehnik dakwah tetapi tidak mampu menjadi da'i atau penyuluh yang memadai, hingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang terapeutik. Langkah Untuk menjadi pribadi terapeutik untuk orang lain, da'i harus terapeutik bagi diri mereka sendiri.

¹⁶Ngadri Yusro *Urgensitas Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah* , Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 1 No. 1. 2017. 74

Menjadi pribadi-pribadi terapeutik seorang da'i menyiratkan kesediaan untuk secara terbuka dalam mengeksplorasi faset-faset kehidupannya, kemudian berusaha menjadi pribadi yang sesuai dengan kemampuannya. Ini tidak berarti bahwa da'i tidak perlu mempunyai sesuatu yang bisa diajukan selain diri da'i sendiri, sebab pengetahuan da'i tentang dinamika-dinamika perbuatan dan retorika dalam berdakwah juga sangat intens. Tulisan ini ditinjau dari keyakinan penulis bahwa kepribadian da'i adalah modal utama keberhasilan dakwah, tetapi juga bisa menjadi penghambat yang paling besar bagi usahanya menggerakkan perubahan. Maka selanjutnya penulis mengungkapkan asumsi-asumsi tertentu yang berhubungan dengan kepribadian da'i. Bagian terpenting dari tulisan ini mencakup, da'i sebagai pribadi, kepribadian da'i kaitannya dengan Mad'u, serta keterampilannya sebagai penyuluh agama.

Penelitian ini berbentuk kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan menggambarkan sesuatu dengan menceritakan secara detail fenomena yang terjadi, yang kemudian dilakukan analisis. Menurutny bahwa seorang da'i sebelum menyampaikan isi pesan dakwahnya terlebih dulu menata diri sudah layaklah menjadi seorang da'i

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah objek penelitian yakni kepribadian seorang da'i akan tetapi fokus peneliti adalah bagaimana mengaplikasikan adab-adab seorang da'i dari pada realita

Kedua Penelitian yang ditulis oleh Saidil Mustar dengan Tema *Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah* tahun 2015¹⁷ menurutnya Da'i/Penyuluh Agama yang efektif dapat di kelompokkan pada: *Pertama*, efektif untuk dirinya sendiri. Maksudnya adalah Dai/Penyuluh Agama sebelum memberikan Dakwah Islamiyah terhadap orang lain terlebih dahulu da'i harus berdakwah untuk dirinya sendiri. pendakwah harus orang ditinjau secara pribadi ia dinyatakan sehat rohani, stabil secara emosinya, berpandangan baik pada dirinya (citra diri yang positif) serta dapat mengatasi masalah pribadi maupun keluarganya. *Kedua*, da'i mampu efektif bagi orang lain (*Mad'u*). Maksudnya, dalam diri seorang da'i tertanam kepribadian yang bisa membuat orang lain (*Mad'u*) merasa senang, nyaman, aman, damai, di hormati dan di hargai. Beberapa label dalam kepribadian ini tercermin pada suasana hubungan Dakwah Islamiyah yang penuh penerimaan dan kepedulian, pemahaman dan empati,

¹⁷ Saidil Mustar, "Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah," *Tarbiyah* vol 22, no. 1 (2015): 87.

keterbukaan dan kesejatan serta sasaran dakwah bisa mendengarkan dengan baik dari da'i/Penyuluh Agama

Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu menggambarkan sesuatu dengan menceritakan secara detail fenomena yang terjadi, yang kemudian dilakukan analisis bahwa seorang da'i ketika menyampaikan pesan dakwahnya terlebih dahulu melihat pada dirinya sendiri yaitu apakah seorang da'i sudah efektif untuk dirinya sendiri artinya bagi seorang secara pribadi harus sehat rohaninya, stabil dalam mengatur emosinya, berpandangan baik pada dirinya dan mampu mengatasi masalah pribadi dan keluarganya

Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama pada obyek seorang da'iakan tetapi perbedaannya adalah peneliti membahas bagaimana adab yang harus dimiliki oleh seorang da'i versi tulisannya Syeh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayah al-Mursyidin

Ketiga tulisan Muhtar Tajuddin dan Abdul Muhid dengan tema “*Analisis Psikologi Terhadap Adab-Adab Guru Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*” tahun 2020, Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis adab guru dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* tulisan K.H. M. Hasyim Asya'ari dari perspektif psikologis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Adab-adab tersebut diklasifikasikan dalam beberapa kategori selanjutnya dianalisa dengan perspektif psikologi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, pertama, adab guru dapat diklasifikasikan dalam *enam* kategori, yaitu adab yang terkait dengan perilaku batin, do'a dan amaliyah praktis, *uswatu hasanah*, kompetensi dalam keilmuan, hubungan dan perlakuan yang baik terhadap murid, dan teknik pengajaran. Kedua, setelah dianalisis melalui perspektif psikologis, didapatkan hasil bahwa adab yang berhubungan dengan perilaku batin, doa, dan amaliyah praktis yaitu terkait dengan al-Quran dan al-Hadits, adab yang berkaitan dengan keteladanan dan kompetensi keilmuan berhubungan dengan teori kognitif sosialnya adab yang terkait dengan hubungan pada murid dan teknik pengajaran sesuai dengan teori kognitivisme (*Piaget*) dan humanisme.¹⁸

Fokus penelitian terdahulu adalah tentang bagaimana adab seorang guru ditinjau melalui karya Syeh Hasyim Asy'ari dalam tulisan *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* akan

¹⁸ Muhtar Tajuddin Dan Abdul Muhid, "Analisis Psikologi Terhadap Adab-Adab Guru Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* vol 5, no. 1 (2020): 80, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.233>.

tetapi penulis mengkaji bagaimana adab seorang da'i dalam pemikiran Syah Ali Mahfud

Keempat tulisan Mohammad Rofiq, yang berjudul *Etika Dakwah: Menyikapi Fenomena Da'i Bertarif*, Tahun 2015 dalam tulisannya: seorang da'i semestinya orang yang dapat memecahkan permasalahan umat, bukan orang yang menimbulkan masalah bagi umat. Da'i merupakan orang yang dapat meringankan beban umat, bukan orang yang membebani umat yaitu mematok tarif ketika berdakwah¹⁹.

Rumusan kode etik dalam berdakwah diharapkan mampu menjadi pedoman bagi para da'i atau mubaligh dalam aktifitas dakwahnya, sehingga mereka dapat mewarisi tugas para nabi dan rasul. Oleh sebab itu, sekurang-kurangnya terdapat tujuh kode etik dakwah yang menjadi dasar bagi da'i dalam kegiatan dakwahnya: (1) sesuai antara perbuatan dan ucapannya (2) Tidak berbuat toleransi agama; (3) Tidak menghina sesembahan agama lain (4) Tidak berbuat diskriminasi (5) Tidak memungut imbalan dakwahnya (6) Tidak membela pelaku maksiat; (7) Tidak menyampaikan kata-kata pembohongan. Kesemuaan kode etik hendaknya bisa dijadikan dasar berpijak bagi para

¹⁹ Mohammad Rofiq, "Etika Dakwah: Dalam Menyikapi Da'i Bertarif," *MIYAH XI*, no. 02 (2015): 197–216. 243

da'i di tengah-tengah masyarakat supaya dakwah yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang menggambarkan sesuatu dengan menceritakan secara detail fenomena yang terjadi, seperti maraknya da'i yang pasang tarif Seorang da'i memang seharusnya seorang pribadi yang dengan senang hati menyebarkan ajakan kebaikan kepada siapa saja.

Persamaan peneliti terhadap penelitian terdahulu merupakan sama-sama obyeknya, akan tetapi fokus peneliti adalah untuk mengkaji kode etika seorang da'i yang termaktub dalam kitab Kitab Hidayah Al Mursyidien yang ditulis oleh Syeh Ali Mahfudz

Kelima tulisan Saidaturrahmah, yang berjudul *Da'i Perspektif al-Qur'an* tahun 2020, yang isinya Dakwah adalah kegiatan menyatu dengan kehidupan manusia ini merupakan bukti adanya hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Maraknya dakwah di Indonesia kiranya cukup membahagiakan, tetapi saat ini muncul fenomena baru yang sepertinya menghilangkan esensi dari kegiatan dakwah. diantaranya adalah da'i yang menjadi bintang iklan produk tertentu, pendakwah menjadi

selebriti, dan pendakwah cenderung komersial. Untuk menghadapi fenomena tersebut perlu dilakukan kajian dengan melihat esensi menyeru dan sikap dari da'i dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyebutkan penyeru harus bersikap lemah lembut, santun, toleransi, memudahkan dan menghilangkan kesulitan, sesuaikan bahasa dengan mad'u, menjaga hak-hak orang tua, memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang disampaikan, mengagungkan Allah, meninggalkan perbuatan keji, jangan mengharap balasan dari manusia dan bersabar karena Allah²⁰

Penelitian yang dilakukan ini untuk menggali data serta informasi yang berkaitan dengan penceramah perspektif Al-Qur'an yang dilakukan melalui proses komunikasi secara tematik. Begitu juga untuk mendapatkan data-data, teori serta konsep dasar terkait problem yang diteliti penelaahan melalui buku– buku yang bersumber dari perpustakaan serta melakukan tindakan penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap bagian terkait serta sesuai untuk dijadikan nara sumber penelitian.. *research* ini menggunakan pendekatan analisis tematik pada konsep da'i di dalam Al-Qur'an

²⁰ Saidaturrahmah, "Da'i Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL-QIRAAH* 14, no. 2 (2020): 104, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.402>. 103

Persamaan dan perbedaan sama-sama objek Kajiannya yaitu seorang da'i namun fokus pembahasan kalau peneliti fokus terhadap adab da'i dalam kitab Hidayah al-Mursyidin sedangkan penelitian terdahulu sumber utamanya melalui al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dibutuhkan metode untuk memudahkan arah serta menjamin kebenaran materi yang dibuat penulisan tersebut, sehingga disain penelitian dapat dipahami²¹ Metode tersebut meliputi

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis merupakan *library research* (kepuustakaan), ialah penelitian berdasarkan sumber-sumber kajiannya yang berkaitan dengan bahan-bahan pustaka, serta tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajian²²

²¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999). 51

²² Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis Dan Disertasi.*, ke 1 (Jakarta: Diadit Media, 2011).273-274

2. Sumber Data

Sumber Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu subyek dari mana data dapat diperoleh.²³ Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan berdasarkan dua bagian ialah sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data utama atau pokok yang dijadikan bahan penelitian dan analisis atau sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data²⁴ dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data primer dari hasil memahami karya yang ditulis oleh Syeh Ali Mahfudz yang dengan judul *Hidayah al-Mursyidin* dan data-data yang berkaitan dengan adab serta tentang da'i
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data²⁵ yang menjadi bahan penunjang serta pelengkap dalam kegiatan penelitian. Data tersebut berkaitan dengan dokumen yang terdapat pada jurnal, kitab

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 107

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

²⁵ Sugiyono. 104

(buku) dan karya tulis yang lain yang berisikan adab dan da'i

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang relevan dalam *research* ini selain harus menggunakan metode yang tepat, juga harus memilih alat dan tehnik. Karena dengannya pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif²⁶ serta perannya sangat penting sebagai penentu kualitas hasil penelitian²⁷ Syahrin Harahap dalam tulisannya bahwa pengumpulan data yang dilakukan dalam studi tokoh dimulai dengan cara mengumpulkan kepustakaan, diantaranya:

- a. Dikumpulkannya karya-karya tokoh yang bersangkutan kaitannya dengan topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Dalam hal ini karya tokoh yang dimaksud adalah kitab Hidayah al-Mursyidin
- b. Ditelusuri karya milik orang lain yang berhubungan dengan tokoh yang bersangkutan atau terkait topik yang diteliti sebagai data sekunder. Dalam hal ini

²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

²⁷ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, cet 2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 65.

peneliti kiranya bisa mencari dari kitab, ensiklopedi, jurnal dan internet

- c. Daftar wawancara untuk yang bersangkutan (jika masih hidup)²⁸ yang ke tiga ini penulis tidak menggunakannya karena tokoh yang dituju (Syekh Ali Mahfudz) sudah wafat sejak pada hari Rabu tanggal 03 Dzulqo'dah 1361 H/11 November 1942 M²⁹

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti ialah metode analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu analisis secara mendalam terhadap pesan-pesan.³⁰ atau mengupas suatu teks secara objektif supaya mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya.³¹ Analisis isi dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang membicarakan fokus penelitian yaitu model dan teknik propaganda serta disusun sesuai bahasan yang telah ditentukan secara sistematis³².

²⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), 58.

²⁹ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 8.

³⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). 283

³¹ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *ResearchGate*, no. June (2018): 5, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.

³² Ahmad, 17.

dalam hal ini kaitannya dengan isi buku (Kitab), artikel, pesan komunikasi dan naskah sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Atau analisis isi yaitu pengkajian (penelaahan) pada pesan yang dihasilkan dari simbol-simbol diantaranya: artikel, buku, dan sebagainya. Pesan-pesan tersebut selanjutnya ditangkap secara kritis dengan mempergunakan beberapa langkah untuk mengukur tingkat akurasi serta penarikan kesimpulan terhadap pesan. Adapun langkah tersebut yaitu deskriptif, analisis kritis, dan korelatif.³³

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan

Bab II: Bab dua adalah landasan teori. Dalam bab ini membahas Pengertian adab menurut para ahli, Macam-macam adab, adab berdialog, adab da'i, pengertian da'i, pengertian da'i, sifat-sifat da'i, metode dakwah da'i, pilar amaliyah da'i, misi da'i,

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Psychology UGM, 1990), 55.

kompetensi yang harus dimiliki da'i, implikasi dan kepribadian da'i

Bab III : Hasil penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang Pemikiran Syeh Ali Mahfudz tentang adab da'i dalam kitab Hidayah al-Mursyidin terbagi menjadi tiga pembahasan, pertama biografi Syeh Ali Mahfud meliputi kehidupan Syeh Ali Mahfud, Kegiatan Dakwah dan Karya-karyanya. Kedua Membahas Pemikiran Syeh Ali Mahfudz tentang adab da'i yang meliputi wira'i, cinta perdamaian, berakhlak yang terpuji, ikhlas, merasa diawasi oleh Allah, lemah lembut dalam perkataan dan selalu mengingatkan kebaikan. Ketiga membahas mengenai implikasi pemikiran Syeh Ali Mahfud terhadap kepribadian da'i meliputi. Pembentukan kepribadian da'i dan kepribadian yang ideal

Bab IV: Analisis Hasil Penelitian. Dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama analisis pemikiran Syeh Ali Mahfudz tentang adab da'i dalam kitab Hidayah al-Mursyidin, Sub bab kedua analisis terhadap implikasi pemikiran Syeh Ali Mahfudz tentang adab da'i dalam kitab Hidayah al-Mursyidin terhadap kepribadian da'i

Bab V: Penutup dalam penelitian ini meliputi kesimpulan,
saran dan kata penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adab

1. Pengertian Adab

Secara Bahasa Hakim dalam tulisannya mengatakan bahwa kata Adab diambil dari bahasa Arab ادب يأدب ادب maka memiliki makna *sopan santun, toto kromo* (sopan, berbudi bahasa baik), تأدب يتأدب تأدب *nglakoni adab, nglakoni toto kromo, nrimo kawulang, tompo piwulang* (melakukan adab, menjalankan budi pekerti, menerima ajaran/terdidik)³⁴ senada dengan Taufiq yaitu dalam kamus al-Munawir kata adab secara bahasa berasal dari bahasa Arab ادب – ادبا yang berarti sopan, berbudi bahasa baik, المؤدب yang sopan tahu adat tata krama.³⁵

al-adab’ ditinjau dari bahasa arab memiliki arti *husnu al-akhlaq* dan *fi’lu al-makarim* yang mengandung arti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Adab juga mengandung makna sopan santun dan melatih atau mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak³⁶.

³⁴ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia* (Jepara: EL-Falah Offset, 2004), 6.

³⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 12–13.

³⁶ Murtadha Al-Zubaidi, *Taj Al-Arus*, jilid 1 (Kairo: al-Khairiyah al-Munsiyah bi jaliyat, n.d.), jilid 1. 144.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) bahwa istilah adab memiliki arti kehalusannya serta kebaikan budi pekerti, kesopanan atau akhlak³⁷.

Masykur mengutip dari Adian Husaini, juga menyebutkan Makna kata adab seperti dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Melayu Utusan, bahwa kata adab memiliki arti sopan (lawan dari kata biadab) dan beradab bermakna baik budi bahasa.³⁸ Adab dalam bahasa Yunani kata adab yaitu disamakan pada kata *ethicos* atau *ethos*, yang berarti kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati supaya melakukan perbuatan. Selanjutnya dari *Ethicos* kemudian berubah menjadi *etika*³⁹

Awal pemakaian kata adab sebagaimana yang telah disampaikan oleh Djunaedi bahwa kata dasarnya adalah “AD” yang terdapat dalam kata Adab yang berarti sesuatu yang menakjubkan, atau persiapan sebuah pesta, *Al Adab* artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan ataupun perbuatan.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke 4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 7.

³⁸ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, cet ke 1 (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 22.

³⁹ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, cet 1 (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), 14.

Sebagian ulama juga mengartikan adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.⁴⁰

Secara bahasa bahwa kata adab adalah sebuah akhlak mulia mengenai tingkah laku, tabiat ataupun aturan yang berdasarkan terhadap norma maupun agama. Adab berasal dari bahasa arab yang mengandung arti pendidikan atau mendidik. Pada intinya adab adalah sebuah perilaku yang menunjukkan kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak untuk mendidik diri sendiri agar menjadi orang yang faham aturan dan bertanggung jawab. Manusia yang beradab ia akan mempunyai kepribadian yang adil sehingga patut dijadikan pemimpin selain itu manusia beradab akan selalu terus belajar untuk menyempurnakan akhlaknya⁴¹.

Soegarda dalam tulisannya mengatakan bahwa adab merupakan budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu perbuatan baik yang merupakan *atsar* dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia⁴². Adab merupakan perilaku yang penting

⁴⁰ P.Djunaedi, *Macam-Macam Adab Menurut Islam* (Sidokepong, Buduran, Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 7.

⁴¹ P.Djunaedi, 6.

⁴² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

dalam menumbuhkan kecintaan kepada sang pencipta maupun sesama manusia tak hanya itu adab juga penting untuk mencegah manusia dari berbuat buruk, adab artinya sesuatu sikap yang baik yang terpancar dari sesuatu itu sendiri bentuk jamaknya adalah adab al-Islam dengan begitu pola perilaku yang baik ditetapkan oleh Islam berdasarkan pada ajarannya. Sumber adab adalah adat kebiasaan didalam kebudayaan lainnya selain kebudayaan islam sangat ditentukan oleh kondisi lokal, oleh karena itu tunduk pada beberapa perubahan yang terjadi pada setiap kondisi tersebut.

Menurut WG Summer bahwa berbagai macam kebutuhan yang muncul berulang kali disuatu waktu tertentu, akan muncul beberapa kebiasaan individu dan juga adat kebiasaan dalam suatu kelompok. Namun kebiasaan yang muncul tersebut merupakan konsekuensi yang secara tidak disadari muncul, dan tidak diperkirakan maupun direncanakan terlebih dahulu, akhlak dalam agama islam tidak bersifat tidak sadar, adab dan kebiasaan dalam islam berasal dari dua sumber utama yaitu dari alquran dan sunah perbuatan dan kata-kata nabi serta perintahnya. Secara tidak

langsung, maka akhlak islam itu jelas wahyunya dari Allah.⁴³

Pengertian Adab secara Istilah Masykur mengutip dari Ibn Manzhur dalam kitab *al-Wasith* bahwa kata adab juga bisa diartikan dengan segala bentuk perbuatan yang dengannya seseorang berperilaku dalam kesehariannya. penamaan istilah adab berdasarkan dengan perilaku Manusia dengan hal-hal yang terpuji, dan mencegah mereka dari hal yang buruk.⁴⁴ Adab merupakan norma atau aturan yang kaitannya dengan sopan santun berdasarkan pada aturan yang dimiliki masing-masing agama terutama agama islam. norma mengenai adab digunakan dalam pergaulan antar manusia, tetangga serta kaum. Pengertian orang beradab ialah yang mengetahui aturan mengenai adab atau sopan santun yang sudah ditentukan dalam agama Islam.⁴⁵

Masykur mengartikan bahwa makna adab adalah sebuah tindakan manusia yang berkaitan tentang kepandaian dan ketepatannya dalam mengelola segala sesuatu. Sebagian ulama lain juga berpendapat bahwa makna adab merupakan suatu kata atau ucapan yang

⁴³ P.Djunaedi, *Macam-Macam Adab Menurut Islam*, 7.

⁴⁴ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, 21.

⁴⁵ P.Djunaedi, *Macam-Macam Adab Menurut Islam*, 5.

mengumpulkan segala sesuatu yang memiliki esensi kebaikan didalamnya.⁴⁶ Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* menyebutkan bahwa adab ialah segala sesuatu yang dipuji baik perkataan atau perbuatan. Sebagian lagi mengatakan bahwa adab itu tidak terlepas dari sebuah akhlak mulia atau menerapkan perilaku yang mulia dikatakan pula bahwa adab merupakan bentuk menghormati orang lain atau berbuat sopan pada orang lain, dilain waktu adab juga bisa disebut sesuatu yang berada pada perbuatan yang dianggap baik.⁴⁷

Adab merupakan suatu istilah dalam *lugoh* arab yang mengandung artinya adalah adat atau kebiasaan. Kata ini menunjuk pada sebuah jenis kebiasaan etiket serta pola tingkah laku umat manusia yang dianggap sebagaimana model. Selama dua abad pertama dalam kemunculan ajaran Islam, adab ini juga membawa implikasi makna pada etika dan juga sosial.⁴⁸

2. Macam – Macam Adab

Setiap hamba memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga dalam mengaplikasikan pada

⁴⁶ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, 24.

⁴⁷ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarah Shahih Al-Bukhari* (Makkah: Maktabah al-Salafiyah, n.d.), jilid 10. 100.

⁴⁸ P.Djunaedi, *Macam-Macam Adab Menurut Islam*, 7.

setiap langkah memiliki ciri khas yang berbeda pula, al-Ghazali dalam bukunya mengatakan bahwa macam – macam adab seorang mukmin ialah: Adab mukmin dihadapan allah, adab kaum terpelajar, adab seorang murid dihadapan guru, adab penulis, adab da'i pemberi nasihat, adab pendengar, adab ahli ibadah, adab ketika menyendiri, adab memasuki masjid, adab membaca Qur'an, adab bela sungkawa, adab memasuki kamar mandi, adab bersedekah, adab berbuatt kebajikan, adab pergaulan, adab bersetubuh, adab suami istri, adab saksi, adab berjihad dan adab tawanan⁴⁹

3. Adab-adab Berdialog (*Adab Hiwar*)

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari berhubungan antara satu dan lainnya dimana dalam berinteraksi seseorang perlu mengawal bagaimana ia berkomunikasi yang baik sesuai dengan lawan bicaranya. Abuddin dalam tulisannya menyatakan bahwa adab-adab berdialog (*Adab Hiwar*) dalam perinciannya terdapat 11 berikut adalah: Berasaskan Kejujuran, fokus pada tema yang dibahas, Menghadirkan dalil akurat dan logika sehat, memperjelas letak perbedaan secara konkrit dan benar

⁴⁹ al-Ghazali trj Irwan Kurniawan, *Majmu'at Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali* (Bandung: Marja, 2019), 38.

sesuai pembahasan, etika kesantunan menghindari perbuatan yang tidak layak untuk diperbuat, mengarah pada kepentingan umum, mendahulukan pendapat para ahli, tidak mengeneralisir hukum, meninjau kembali atas manfaat dan madharatnya, meng-Upgrade pemahaman dan akurasi hukum yang disepakati para ahli dan bersifat terbuka dan apa adanya, dengan mengedepankan kebenaran.⁵⁰

4. Adab-adab yang dimiliki Orang Muslim

Manusia tentunya adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak pernah lepas dari kegiatan. Perilaku yang ia jalankan setiap waktu senantiasa mendapatkan perhatian dari sesamanya, oleh karena itu hendaknya bagi seorang hamba dalam beraktivitas senantiasa diperhatikan dengan sebaik mungkin sebagaimana Menurut Ainul Millah dalam bukunya yang berjudul Adab-adab Islami Membentuk Karakter Muslim Sejati mengatakan bahwa adab-adab dalam Islam itu diantaranya adalah:

- a. Adab dalam beribadah meliputi: Adab berdo'a, Adab membaca al-Qur'an, Adab Muslim

⁵⁰ Abuddin Nata dan Bahruddin Moh. Erfan Maulana, "Analisis Implementasi Adab Berdialog Menurut Muhammad Sayyid Thantawi Melalui Pembelajaran Siswa Aktif Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 144.

terhadap Allah, Adab kepada Rasulullah, Adab Shalat, Adab Zakat, Adab berpuasa dan Adab Haji dan Umrah)

- b. Adab dalam menuntut ilmu meliputi (Adab terhadap Ilmu, Guru dan Ulama)
- c. Adab dalam Hubungan Sosial meliputi: (Adab terhadap diri sendiri, Adab terhadap sesama Muslim, Adab terhadap Non muslim, Adab kepada kedua Orang tua, Adab kepada anak, Adab Terhadap Saudara dan Kerabat, Adab Terhadap tetangga, Adab Terhadap Orang yang sedang Sakit, Adab menjenguk orang sakit Adab Takziyah dan Adab Suami Istri.⁵¹

B. Da'i

1. Pengertian Da'i

Secara bahasa berasal dari kalimat *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang mengandung arti panggilan, seruan serta ajakan, yaitu mengajak serta menyeru manusia supaya mengakui Allah sebagai tuhan, baik mengajak dengan secara langsung ataupun tidak, baik dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku supaya menuju kearah

⁵¹ Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islami Membentuk Karakter Muslim Sejati*, cet 1 (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), 246.

kondisi yang lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pengertian khusus kata da'i adalah disebut sebagai orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar⁵²

Secara istilah Menurut Ali Mahfudz dalam kitab Hidayat al-Mursyidin bahwa da'i (penyeru) itu adalah pengganti Allah di buminya, penerus Rasulnya, pengganti kitabnya dalam menyampaikan syari'atnya, menjelaskan akidah-akidah serta hukum-hukumnya menjelaskan akhlak-akhlak yang mulia dan penyeru yang baik sesuai kaidah bahasa⁵³

M. Natsir memberi pengertian pembawa pendakwah (da'i) merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil agar memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.⁵⁴ Agus Riyadi dalam bukunya bahwa seorang penyeru bukan sekedar pemberi materi, penggerak, dan pelopor saja melainkan seorang da'i harus menjadi agen perubahan pada masyarakat supaya kearah yang lebih baik.⁵⁵

⁵² Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 68.

⁵³ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*. 16

⁵⁴ M. Natsir, *Dakwah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 65.

⁵⁵ Agus Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat*, pertama (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), 45.

Menurut A. Hasjmy da'i adalah sebagai pemberi nasehat, para pemimpin, yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad atau wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang akhirat untuk melepaskan orang-orang yang kelim dalam gelombang dunia⁵⁶ da'i ialah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan (*bi al-Lisan*) maupun tulisan (*bi al-Qolam*) ataupun perbuatan (*bi al-Hal*) dan baik secara individu, kelompok atau organisasi atau lembaga. Da'i juga sering dijuluki kebanyakan orang dengan julukan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam)⁵⁷.

Wahidin Saputra bahwa da'i yaitu orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah.⁵⁸ Da'i (penggerak dakwah) yaitu orang yang berusaha secara maksimal untuk mewujudkan islam pada segala aspek kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat serta

⁵⁶ A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 162.

⁵⁷ Ali Aziz Moh, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 77.

⁵⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 1.

bangsa⁵⁹. Hasanuddin mengatakan bahwa da'i adalah seseorang yang menyampaikan risalah tentang menyeru kepada umat manusia untuk menuju ke jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat yang di ridhai oleh Allah, semua umat Islam yang mukallaf secara otomatis berkewajiban untuk menyampaikan kebaikan pada umat manusia di dunia, para 'Ulama sepakat bahwa untuk melaksanakan dakwah adalah hukumnya wajib.⁶⁰

Da'i adalah penyeru kejalan Allah, pengibar panji-panji Islam dan pejuang yang mengupayakan terealisasinya sitem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia (*Mujahid al-da'wah*).⁶¹ Aripun dalam tulisannya mengatakan bahwa penyampai risalah ilahiyah bukan hanya secara individu saja melainkan bisa secara kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah.⁶²

2. Sifat-sifat Da'i

⁵⁹ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, cet ke 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.

⁶⁰ Hasanuddin, *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 44 .

⁶¹ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Cet ke 2 (Jakarta: Penamadani, 2008), 271.

⁶² Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, 3.

Sebagai penyampai risalah keislaman bahwa seorang da'isenantiasa dalam keseharian atau bersosial perlu menghiasi dirinya dengan beberapa perilaku yang baik diantaranya adalah:

1) Beriman dan bertakwa kepada Allah

Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak da'i karena seorang da'i tidak mungkin menyeru mad'unya (sasaran dakwah) beriman kepada Allah kalau seorang da'i tidak beriman kepadanya.

2) Ahli Tobat

Sifat tobat dalam diri da'i, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat kemaksiatan atau dosa

3) Ahli Ibadah

Seorang da'i ialah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan dan perkataan dimanapun dan kapanpun ia berada.

4) Amanah dan Shidiq

Karena pada dasarnya berdakwah merupakan kegiatan rasul maka seorang da'i juga harus memiliki sifat Amanah dan Shidiq.

5) Pandai Bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah mereka yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga

perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan sedangkan syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan ungkapan-ungkapan yang baik.

6) Tulus Ikhlas dan tidak mementingkan pribadi sendiri

Sebab dakwah adalah merupakan perbuatan yang bersifat ubudiyah, yakni amal perbuatan yang hubungannya dengan Allah.

7) Ramah dan penuh Pengertian⁶³

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada yang lain. Propaganda dapat diterima, apabila orang yang mempropaganda berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya

8) Tawaddu (Rendah Hati)

Rendah hati bukanlah rendah diri (merasa terhina di banding derajat dan martabat orang lain) tawaddu dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina dan tidak mencela orang lain.

9) Sederhana dan jujur

⁶³ Muhamad Rifa, “Kepribadian Dalam Perspektif Hamka” 4, no. 1 (2018): 51–61.

sederhana dalam hal ini yaitu da'i tidak bermewah-mewahan, tidak angkuh serta kejujuran ialah sebagai tali penguat dari sifat kesederhanaan⁶⁴

10) Sabar dan Tawakal

sabar merupakan pilar dasar dalam agama islam secara bertahap dalam penyampaiannya maka seorang da'i akan mendapatkan apa yang ia targetkan sebagaimana allah telah menciptakan langit, bumi dan bayi yang ada didalam kandungan. Semua itu melalui proses bertahap dan jika Allah menciptakan secara spontanpun sebenarnya Allah mampu).⁶⁵

11) Mmiliki jiwa toleran

12) Sifat terbuka (Demokratis)

Seorang da'i ialah manusia biasa yang juga tidak luput dari salah dan lupa. Karena itu agar dakwah dapat berhasil seorang da'i diharapkan memiliki sifat Demokratis

13) Tidak memiliki penyakit Hati

⁶⁴ Muhamad Rozikan, "Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 82, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.77-98>.

⁶⁵ Amru Khalid, *Ash-Shabru Wa Adz-Dzauq* (Beirut, Libanon: Darul Ma'rifah, 2004). 10

Seperti Sombong, Iri, Dengki dan Ujub harus disingkirkan dari hati seorang Da'i.⁶⁶

Mohamad Hasan mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki seorang da'i dapat disimpulkan sebagai berikut: Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu untuk taat sepenuhnya kepada Allah dan rasulnya sebelum memerangi hawa nafsu orang lain dan sanggup berhijrah dari hal-hal maksiat yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah dan dihadapan Masyarakat.⁶⁷

3. Sikap Seorang Da'i

Sikap dan tingkah laku da'i merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan Dakwah, karena dapat dilihat dari adaptasi yang ia lakukan sehari-hari. Masyarakat menilai seseorang dimulai dengan yang paling vital yaitu dari sesuatu yang kongkrit ialah dari apa yang mereka lihat adapun sikap-sikap yang dimiliki seorang da'i adalah:

a. Berakhlak Mulia

⁶⁶ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, cet 1 (Jakarta: Kencana, 2006), 94.

⁶⁷ Mohammad Hasan, *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. Robiatul Adawiyah (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 58.

Berbudi pekerti yang baik adalah Syarat mutlak yang harus dimiliki oleh siapa pun terlebih-lebih seorang da'ikarena alat dakwah yang palinh utama adalah akhlak dan budi pekerti.

- b. *Ing ngarso sung tuladho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Harus terlebih menjadi tauladan yang baik)
- c. Disiplin dan bijaksana

Penerapan kedisiplinan terlebih dahulu diamalkan oleh masing-masing individu, sikap disiplin mencerminkan rasa tanggung jawab atas apa yang telah direncanakan seseorang dan dalam menyikapi setiap permasalahan hendaklah ditangani dengan adil

- d. Wara' dan berwibawa

Sikap wara' adalah menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal shaleh

- e. Berpandangan Luas

Berpandangan Luas dapat diartikan bijaksana dan Arif dalam melihat dan menyelesaikan segala

permasalahan serta tidak menyelesaikan permasalahan hanya dari satu sudut pandang saja.

f. Berpengetahuan yang cukup

Untuk menjadikann pesan dakwah sampai secara tepat kepada Mad'u seorang da'i juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang semua hal yang berhubungan dengan mad'u baik bahasa, tradisi, psikologis, budaya dan emosional Mad'u⁶⁸

4. Adab da'i

Sebagai sentral dalam berdakwah kiranya seorang da'i dalam aktifitas kesehariannya harus dihiasi dengan perilaku yang baik Adab yang harus dimiliki da'i dalam memberikan nasihat sebagaimana yang telah ditulis oleh al-Gazali adalah:

- a. Menghindari sikap takabur dan selalu memelihara rasa malu pada tuhan.
- b. Senantiasa menampakkan pengharapan kepada sang pencipta dan berkeinginan memberi manfaat kepada para pendengarnya.
- c. Mengoreksi diri untuk mengetahui aibnya.
- d. Memandang pendengar dengan pandangan kebenaran.

⁶⁸ Effendi, *Psikologi Dakwah*, 96.

- e. Berbaik sangka pada mereka dengan bathin agama.
- f. Tidak berharap pada mereka untuk memberi perlindungan dan
- g. Metode pengajarannya lembut agar orang lain dapat mengambil manfaat dari apa yang telah disampaikan.⁶⁹

Sedangkan menurut Asep Muhyidin adab dai adalah:

- a. da'i harus beriman dan bertaqwa kepada Allah,
- b. harus amah dan penuh Pengertian, tawadhu atau rendah hati,
- c. sederhana dan jujur dalam bertindak,
- d. tidak besikap egoisme,
- e. memiliki semangat yang tinggi dalam berdakwah,
- f. memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan
- g. seorang da'i tidak memiliki penyakit hati atau dengki.⁷⁰

Menurut Hasjmy terdapat tiga sifat dasar yang sebaiknya dimiliki oleh seorang da'i yaitu:

- a. setia terhadap kebenaran,
- b. menegakkan anjuran kebenaran dan
- c. menghadapi setiap manusia dengan kebenaran.⁷¹

⁶⁹ Kurniawan, *Majmu'at Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali*, 16.

⁷⁰ Asep Muhyidin, *Kajian Dakwah Multi Perspektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 77.

⁷¹ Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, 125.

5. Metode Dakwah Da'i

Metode (cara) dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁷² Sebagaimana dalam tulisan Awaludin jika Metode Kaitannya dengan dakwah adalah maka langkah yang paling tepat dan cepat untuk aktifitas dakwah Islam, metode Dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yang meliputi metode Hikmah, Nasihat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik.

a. Metode Hikmah

Istilah hikmah diterjemahkan dengan makna “kebijaksanaan” seorang Da'i yang bijak sana tidak hanya dipandang dari segi ilmu pengetahuannya yang luas atau kemampuan bicara yang sesuai dengan lawan bicaranya tapi juga dilihat dari sisi perilakunya dalam hidup bermasyarakat.

b. Metode dakwah model nasihat yang baik (*al-Mau'izhah al-Hasanah*)

Yaitu ajakan dengan cara memilih materi dakwah yang indah dan menyejukkan bagi si mad'u yang

⁷² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1996). 3

kemudian memungkinkan untuk memasuki sel-sel otak serta relung-relung hati

c. Metode *Mujadalah bi al-laty hiya ahsan*

Yaitu dakwah dengan cara berdialog atau diskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan.⁷³

Metode dalam berdakwah menurut Jamaludin Kafie⁷⁴ metode klasik yang masih up to date yaitu:

a. Dakwah secara sembunyi-sembunyi metode ini pernah di terapkan oleh Nabi Muhammad yaitu terlebih dahulu melalui pendekatan kepada sanak saudara yang terdekat

b. Dakwah dengan metode bil lisan, bil qalam, dan bil hal

c. Dakwah dengan *metode bil hikmah, mau'idah hasanah, mujadalah bi alati hiya ahsan*

d. Dakwah dengan metode *tabsyir wa al tandzir, amar ma'ruf nahi munkar, ta'awanu 'al-birri wa at-taqwa wa la ta'awanu 'ala al-ismi wa al-'udwan, dalla 'ala al-khair, tawashau bi al-haq wa al-sabr, tadzkirah*

⁷³ Jamaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis* (Mijen, Semarang: RaSAIL, 2005), 66.

⁷⁴ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah Surabaya, 1993), 39.

6. Pilar-pilar Amaliyah Da'i

Terdapat *Tiga* Amaliyah da'i yang bisa mengembangkan tampilan dakwah: *Pertama* Penampilan, dalam ini meliputi: pakaian (Busana), baik berupa model, kualitas bahan, warna, ornamen, serta aksesoris lain yang dikenakan. Karakteristik fisik seperti kecantikan ketampanan, warna kulit, postur serta model rambut. Pebampilan menjadi kesan awal yang bagus, dan kunci membuka keberhasilan untuk menjalin hubungan antara seorang da'i dengan mad'unya tentunya penampilan harus tetap berada dalam ketentuan Islam walaupun modelnya dikembalikan pada *'urf* masing-masing. *Kedua* kepribadian merupakan organisasi dari sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku, secara sederhana kepribadian bisa dimaknai sebagai sifat yang khas yang melekat pada seseorang yang berkembang apabila orang itu saling berhubungan dengan orang lain dan *Ketiga* profesionalisme yaitu dalam konteks dakwah predikat profesional dapat diberikan kepada da'i yang telah mampu secara bersungguh-sungguh menjalankan profesi dakwahnya.⁷⁵

⁷⁵ Asep Muhyidin, *Kajian Dakwah Multiperspektif Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*, 205.

7. Misi Da'i

Sesuatu yang paling penting dimiliki oleh setiap program adalah misi oleh karena bagaimana supaya dalam menyampaikan pesannya atau berjalannya kegiatan dakwah menuai hasil yang positif kiranya seorang da'i memiliki misi diantaranya: Memberi peringatan kepada kaumnya (*Liyundziru qawma-hum*) (QS al-Taubah 122), Memiliki posisi dan peran sebagai saksi (*Syahidan*), pemberi kabar gembira (*mubasyran*), penyampai ancaman (*wa nadzira*), penyeru (*da'iyen*), penerang (*sirajan munira*) (QS al-Ahzab 45-46), mengajak umat supaya keluar dari kezaliman (*Yukhrijuhum min al-dzulumat ila al-Nur*) (QS al-Baqarah 257) dan Berupaya menjadikan umah yang terbaik *Khaira Ummah* (QS. Ali 'imran 110).⁷⁶

8. Syarat dan kemampuan Da'i

menjadi seorang penyeru agama islam tidak mudah karena harus memiliki kemampuan-kemampuan yang mendalam mengenai keislaman diantaranya yaitu:

a. Da'i mengimani Islam

Setiap da'i harus menyakini kesempurnaan dan kemutlakan kebenaran Islam sebagai suatu

⁷⁶ Asep Muhyidin, 34.

keharusan ajaran yang universal, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam.

b. Da'i mengilmui Islam

Setiap da'i wajib memperluas dan memper dalam ilmu pengetahuan tentang Islam dalam segala seginya.

c. Da'i mengamalkan Islam

Da'i dalam kehidupan sehari-harinya wajib merealisasikan Islam baik untuk dirinya, keluarga, lingkungan, Masyarakat luas serta Negeranya dalam batas-batas kemampuannya.

d. Da'i mendakwahkan Islam

Seorang da'i harus mendakwahkan Islam dengan kadar kemampuannya dan kesanggupannya masing-masing baik kepada sesama muslim ataupun non-muslim⁷⁷

9. Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Da'i

⁷⁷ Fahri, *Dakwah Tekstual Dan Kontekstual*, ed. M. Jakfar Puteh dan Saifullah, CET KE 3 (Yogyakarta: AK GROUP, 2006), 65.

Selain harus memiliki tingkah laku yang baik bahwa seorang da'i tentunya harus menguasai tentang kajian keislaman diantaranya:

a. Memiliki wawasan keislaman secara komprehensif

Seorang da'i mutlak diharuskan untuk menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan al-Qur'an, al-Hadits, dan semua ilmu yang masuk dalam rumpun ilmu agama. Selain itu dengan penguasaan wawasan keislaman, terutama yang menyangkut fiqh dimungkinkan agar da'i mampu membetulkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

b. Keterampilan ITC

Ada empat alasan mengapa seorang da'i perlu menggunakan Teknologi informasi dan komunikasi (ITC): *pertama* informasi yang mampu disimpan secara elektronika mempunyai fleksibilitas dalam mengakses dan memanfaatkannya, *kedua* komputer merupakan salah satu alat yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengelola data dari berbagai informasi, *ketiga* memudahkan bagi pengambil keputusan dalam mendapatkan informasi yang diperlukan dan *keempat* komputer sebagai alat

untuk memproses informasi, memiliki tingkat aplikasi dalam setiap langkah manajemen.

- c. *Uswah al-Hasanah*, kemuliaan Akhlak *al-Karimah* dan kedalaman spiritual

Kunci kesuksesan penyeru terdahulu dimana islam mampu tersebar ke berbagai penjuru adalah dikarenakan daya tarik yang ditampilkan oleh para pembawanya, yaitu para da'i yang memiliki kepribadian mulia. Akhlak da'i (kepribadian) memiliki andil yang besar dalam menentukan keberhasilan dari dakwahnya.⁷⁸

C. Implikasi

Kata Implikasi mengandung arti keterlibatan atau keadaan terlibat⁷⁹ yaitu setiap kata yang memiliki tambahan kata implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan. Maka membawa hubungan keterlibatan atau melibatkan kepada sesuatu hal. Pengertian implikasi dalam istilah Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa yang akan datang atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

⁷⁸ Asep Muhyidin, Asep Muhyidin, *Kajian Dakwah Multiperspektif Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*, 36.

⁷⁹ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 548.

Kaitannya dalam hal ini implikasi terhadap kepribadian yang dimiliki da'i adalah pengaruhnya adab-adab sang penyeru agama terhadap keseharian bersosial sebagaimana yang telah disusun oleh Syekh Ali Mahfudz kaitannya kepribadian yang dimiliki seorang da'i seperti wira'i, perkataan yang lembut, berakhlak terpuji, berperilaku yang baik dan mengujar perdamaian

D. Kepribadian Da'i

Kualitas yang dimiliki da'i merupakan suatu kriteria keunggulan diantaranya: kepribadian, keterampilan, wawasan, pengetahuan serta beberapa nilai yang dimilikinya, yang akan menentukan keberhasilan dari dakwahnya. Segala yang terkait dengan aspek Kepribadian merupakan kualitas yang sangat penting dimiliki oleh da'i karena hal ini bisa menjadi barometer berhasil atau tidaknya proses dakwah.⁸⁰

Kepribadian da'i dalam bahasa inggrisnya "*personality*" berasal dari istilah Yunani Kuno yang berarti prospon atau persona memiliki makna *topeng* yang digunakan dalam sebuah pertunjukan teater. Pemain drama pada saat pementasan selalu menggunakan topeng dan bertingkah laku mengikuti ekspresi topeng yang dipakainya

⁸⁰ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 79.

yang seakan-akan topeng itu mewakili sesuai dengan ciri karakter tertentu. konsep awal dari personality merupakan tingkah laku yang ditunjukkan pada lingkungan sosial serta sebagai kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.⁸¹

Menurut Taqiyuddin bahwa Kepribadian manusia terdiri atas *'aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Kepribadian seseorang tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka. *Aqliyah* (pola pikir) yaitu cara yang digunakan dalam memahami atau memikirkan sesuatu. Dengan ungkapan lain *'aqliyah* (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk mengaitkan fakta dengan *ma'lumat*, atau *ma'lumat* dengan fakta, berdasarkan suatu landasan bahkan beberapa kaedah tertentu. Dari sinilah munculnya perbedaan pola pikir (*'aqliyah*), seperti pola pikir islami, sosialis, kapitalis, marxis dan pola pikir lainnya⁸²

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang bersifat menyeluruh serta mengakibatkan pola yang menetap saat merespon pada situasi. Kepribadian

⁸¹ A. Naufal Zaenudin, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 6.

⁸² Taqiyuddin An terjemah Zakiya Ahmad Nabhani, *Syakhshiyah Islam Kepribadian Islam*, jilid 1 (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), 3.

merupakan pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan antara orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Kepribadian merupakan kualitas atau bahkan kumpulan dari kualitas yang menjadikan seseorang menjadi individu yang khas, atau kumpulan keseluruhan karakteristik tingkahlaku dan mental yang khas seorang individu. Kepribadian diyakini relatif stabil sepanjang waktu dan konsisten⁸³

Sjarkawi mengartikan bahwa kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang dapat menentukan tingkah laku perbuatan dan pemikiran individu secara khas⁸⁴ Istilah Kepribadian berasal dari kata Pribadi yang berarti kumpulan sifat serta kelebihan diri yang mampu menunjukkan antara dirinya dan orang lain, Dan merupakan kumpulan sifat, akal budi, kemauan, cita-cita serta bentuk tubuh⁸⁵. Kepribadian merupakan suatu sifat yang secara hakiki tercermin memancar dari diri seseorang atau dari suatu bangsa dengan tujuan supaya menjadi pembeda terhadap seseorang atau

⁸³ Rifa, "Kepribadian Dalam Perspektif Hamka."

⁸⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 17.

⁸⁵ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), 3.

dari bangsa lain.⁸⁶ Sedangkan kata da'i secara bahasa yaitu dapat diartikan sebagai tindakan dari seorang hamba atau kelompok yang bersifat menyeru atau tindakan yang mengajak⁸⁷

Secara sederhana bahwa kepribadian yang pantas dimiliki seorang penyeru dapat divisualisasikan sebagai kepribadian yang menarik, ramah, sopan, murah senyum serta suka memberi do'a keselamatan. kepribadian seorang penyeru dapat diartikan segala macam tingkah laku pribadi seorang da'i dengan menunjukkan kekhasan pada dirinya mulai dari bagaimana ia bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungannya.

⁸⁶ *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 896.

⁸⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 127.

BAB III

PEMIKIRAN SYEKH ALI MAHFUDZ TENTANG ADAB DAI DALAM KITAB HIDAYAT AL MURSYSIDIN

A. Biografi Syekh Ali Mahfuz

1. Syekh Ali Mahfudz

Thantha merupakan wilayah Barat Mesir ditempat ini terdapat keluarga “Mahfudz” (yang Suci) karena nasab beliau bersambung dengan cucu Nabi Muhammad SAW melalui jalur dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib di tempat ini beliau Syekh ‘Ali Mahfudz dilahirkan serta dibesarkan. Ia telah menghafal al-Qur’an ia juga menghafal teks sejumlah kitab secara tuntas⁸⁸

Pada tahun 1306 H, beliau masuk sekolah al-Ahmadi di Thantha, ia memper dalam ilmu bacaan qur’an (ilmu Tajwid) dari beberapa guru yang *Tafaqqih*, pada saat beliau berada Thantha ia menimba ilmu secara *talaqi* kepada para guru besar, antara lain: Syekh ‘Abd al-Rahman al-Damathi, Syekh Muhammad al-Syabini al-Kabir, Syekh Ali al-Manufi, dan Syekh Quthb Bakr. Ali Mahfudz dikenal sebagai murid teladan ia sangat rajin dan bersungguh-sungguh dalam studi, ia belajar disekolah al-Ahmadi selama kurang lebih sepuluh

⁸⁸ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 7.

tahun. Disini pula, kelebihan dan keahlian terlihat oleh rekan-rekannya.⁸⁹

Syekh al-Dimathi kemudian melihat kelebihanya seperti kejeniusan kepandaian serta ketekunan yang terdapat pada diri Mahfudz dari pada murid-murid yang lainnya, lalu ia, mendorong Mahfudz untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Sehingga pada tahun 1317 H. Ia bertolak menuju Mesir dan *muqim* di al-Azhar al-Ma'mur. Di Universitas tersebut beliau cenderung mempelajari, memahami, mendalami serta mengamalkan fiqih Madzhab Hanafiyah hingga tidak lama kemudian beliau *intiqol al-Madzhab* ia condong pada Madzhab Abu Hanifah dari sebelumnya ia bermadzhab Syafi'i.

Beliau kemudian menjadi murid-murid dari ulama terkemuka *Grand* syekh pada masa itu diantara gurunya adalah: Syekh Muhammad al-Halabi, Syekh Bakr al-Shodafi, Syekh Ahmad Abu Khatwah, Syekh Muhammad Bukhait dan Syekh Muhammad Abduh buah dari kejeniusan dan ketekunannya kemudian pada tahun 1324 H atau bertepatan dengan tahun 1907 M, ia

⁸⁹ Mushodiq, "Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz," 76.

berhasil meraih Gelar Sarjana iapun kemudian disibukkan dengan mengajar.⁹⁰

2. Keunggulan dan Prestasi Syekh Ali Mahfudz

Pada saat beliau masuk menjadi bagian dalam civitas akademika al-Azhar, kemudian beliau terlibat didalamnya hingga mencapai jabatan yang tinggi, pada tahun 1918, beliau mendirikan jurusan dakwah (*Qism al-Wa'dz wa al-Irsyad*). Beliaulah sebagai orang yang pertama (pelopor) yang mencurahkan perhatiannya pada pendirian dan pengembangannya jurusan tersebut⁹¹

Pada saat beliau masuk dalam jurusan (sebagai pengajar) beliau kemudian menemukan *concern* (perhatian) pada studinya, dia sangat bersungguh-sungguh didalamnya sehingga melalui kerja keras beliaulah lahir para da'i hebat dari kalangan al-Azhar. sumbangsih Syekh Ali Mahfudz dalam menjadikan dakwah sebagai ilmu akademis yang diakui, diteruskan oleh al-Ghazali pada tahun 1954 dengan menulis buku *Maukibi al Du'ahs* selanjutnya disempurnakan menjadi *Dirasah fi Da'wah wa Du'ah* pada tahun 1961.

⁹⁰ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 8.

⁹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet ke 5 (Jakarta: Kencana, 2016), 87.

Sedangkan pada tahun 1962 Abu Bakar Zahri menulis buku *ad-Dakwah ila Islam* yang menjadi rujukan ilmu dakwah masa itu⁹²

Berkat jasa beliau pula dakwah dinobatkan sebagai ilmu atau menjadi bahan ajar diberbagai perguruan tinggi yang sebelumnya merupakan kegiatan seorang hamba untuk menyeru dalam kebaikan, betapa luar biasanya kepedulian beliau terhadap kajian ilmu dakwah, dengan gagasan intelektual serta kecerdasan beliau ilmu dakwah memiliki metode, objek kajian dan susunan dengan cara sistematis. Sumber literatur keilmuan dakwah pada saat ini sudah bisa dipertanggung jawabkan sesuai ilmiah dan historis. Perguruan tinggi pertama yang menjadikan ilmu dakwah sebagai mata kuliah adalah Universitas al-Azhar Kairo Mesir.⁹³

3. Kegiatan dakwah Syekh Ali Mahfudz

Sifat dermawan yang dimiliki beliau sehingga beliau menginfakkan sebagian hartanya demi mengunjungi desa-desa yang jauh dari sentuhan ilmu agama dalam

⁹² Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2018), 62.

⁹³ Ahmad Anas dan Abu Fina, *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 22.

rangka menghabiskan masa-masa liburan musim panas beliau lebih memilih untuk mensyiarkan agama Allah. beliau sentuh orang-orang desa dengan kepandaian tingkah laku serta ucapannya. Supaya mereka mengenal ajaran Islam. Disinyalir bahwa kumpulan khutbah beliau selama di Desa yang merupakan tempat terpencil itu berjumlah 1000 materi ceramah⁹⁴

Adapun rutinitas yang dilakukan oleh Syekh Ali Mahfudz dalam berdakwah, beliau dari setiap minggunya adalah senantiasa melakukan safari dakwah yaitu dari masjid ke masjid, bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa yang jauh dari sentuhan ilmu pengetahuan, dengan tujuan supaya masyarakat yang berada di sekitarnya dapat berpegang teguh dengan tali agama Allah dengan kuat. Kegiatan mulia ini beliau lakukan secara rutin. Dengan keahlian ilmu retorika dan gramatika beliau hingga dikenal oleh para jamaahnya sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan keterampilan penjelasan sangat baik dengan menggunakan *uslub* (stilistika) yang sangat indah dan ungkapan-ungkapan yang memukau sehingga jamaah dapat dengan mudah

⁹⁴ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 9.

memahami susunan kata bahkan inti dari kata yang beliau sampaikan⁹⁵

Kegiatan dakwah lainnya yang beliau lakukan adalah mengisi ceramah-ceramah keagamaan diradio pada setiap bulannya serta untuk memuliakan bulan yang penuh hikmah beliau sempurnakan ibadah pada bulan suci Ramadhan dengan melakukan kegiatan pengajian keagamaan di Masjid al-Azhar setelah setiap salat Asar di bulan Ramadhan⁹⁶

4. Syekh Ali Mahfudz sebagai aktivis

Selain berdakwah, beliau merupakan orang yang aktif diorganisasi. Lembaga islam yang beliau dirikan adalah (*Jami' yah islamiyah*) dengan mendirikan organisasi islam langkah untuk kegiatan dakwah islamiyah(menyebarkan nilai-nilai islam) menurut beliau akan lebih mudah untuk dijangkau , beliau aktif dalam beberapa organisasi diantaranya adalah: *Jam'iyah makarim al-Akhlak* (organisasi kemuliaan akhlak), *Jam'iyah al-Hidayah al-Islamiyah* (organisasi petunjuk Islam), *Jam'iyah Tahfidz, al-Qur'an bi al-Abbasiyah* (organisasi Penghafal al-Qur'an dengan

⁹⁵ Mushodiq, "Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz," 78.

⁹⁶ Mushodiq, 79.

menggunakan metode Ibnu ‘Abbas) dan *Jam’iyyah Nasyr al Fadlail wa al-Adab al-Islamiyah* (organisasi penyebar keutamaan dan etika Islam). Pada bulan Mei 1939 M. Lembaga ulama terkemuka memberikan sebuah penghargaan kepada Syekh Ali Mahfudz atas prestasi ilmu dan dedikasinya kemudian beliau pun ditetapkan menjadi anggota . akhirnya ia wafat pada hari Rabu tanggal 03 Dzulqo’dah 1361 H/ 11 November 1942 M.

5. Karya-karya Syekh Ali Mahfudz

Disamping sebagai aktivis dakwah beliau juga aktif dalam menulis diantara karya- karya beliau adalah:

الأخلاق وكان يدرس في المعهد الإبتدائي بالأزهر

سبيل الحكمة في الوعظ والخطابة

فن الخطابة واعداد الخطيب

الإبداع في مضار الابتداع

هداية المرشدين إلى طرق الوعظ والخطابة⁹⁷

⁹⁷ Ali Mahfudz, *Fan Al-Khitobah Wa i'dad Al Khatib* (Mesir: Dar al-I'tisham, 1983), 11.

Kitab *الأخلاق* merupakan pegangan yang ajarkan bagi pemula (Murid Baru) yang ada di al-Azhar sedangkan *سبيل الحكمة فى الوعظ والخطابة* membahas mengenai *فى اداب الوعظ والمرشد*, kitab *فن الخطابة واعداد الخطيب* membahas mengenai *الإبداع فمضارالابتداع*, *خطابه وتريخ*, kitab ini membahas mengenai tentang perlawanan terhadap kemunkaran pada diri manusia Kitab yang terakhir merupakan kitab yang pertama kali membahas tentang *اداب الداعى* serta menjadi rujukan utama para akademisi, kitab ini memiliki 533 hal yang mempunyai 20 *Fashl* (pembahasan) ⁹⁸ Beliau wafat pada hari Rabu tanggal 03 Dzulqo'dah 1361 H / 11 November 1942 M.⁹⁹

B. Pemikiran Syekh Ali Mahfudz Tentang Adab Da'i dalam Kitab Hidayah al-Mursyidin

pemikiran syekh ali mahfudz tentang adab da'i dalam kitab *hidayah al-mursyidin* bahwa selayaknya seorang da'i bukan sekedar pandai dalam penyampaian maeteri melainkan ia perlu menerapkan beberapa perilaku

⁹⁸ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 12.

⁹⁹ Mahfudz, 12.

seorang da'i yang dibahas oleh Syeh Ali Mahfud dalam karyanya yaitu Hidayah al-Mursyidin diantaranya yaitu:

1. Macam-macam Adab *al-Kamaliyah* yang harus dimiliki seorang da'i yaitu:

a. *Wira'i* الورع

Seorang yang wara' menurut syekh Ali Mahfudz yaitu mereka yang telah menjaga dirinya serta membersihkannya dari sesuatu yang samar (antara halal dan haram), menjauhkan dirinya dari sesuatu yang meragukan (apakah halal atau haram?) , mengerjakan sesuatu yang penting atau bermanfaat. Karena ini lebih dapat menyelamatkan agamanya, lebih aman kehormatannya, lebih mudah untuk menghadapnya. , dan seruan untuk tunduk kepadanya, karena kondisi da'i lebih mempengaruhi hati daripada ucapannya, dan ini adalah karakter Rasulullah. Sahabat dan Tabi'in semoga Allah meridhoi mereka semua.¹⁰⁰

Adanya aksi penolakan, proteksi diri dan menghindar dari perkara telarang berarti ia telah melakukan aksi kesalehan, ketaatan dan takwa, yang

¹⁰⁰ Mahfudz, 111.

membuahkan manfaat, baik berbentuk pujian, pahala dan yang sebagainya. Oleh karenanya adanya madharat berbanding lurus dengan adanya kejelekan. Dan adanya manfaat berbanding lurus dengan adanya hasanat (kebaikan-kebaikan)

bahwa sifat wara dapat membersihkan kotoran hati sebagaimana air yang membersihkan pakaian dari kotoran dan najis-najis yang ada padanya. Ada relasi antara pakaian dan hati, baik lahir maupun batin

b. Cinta Perdamaian محبة الإصلاح

Jadilah Pencinta dan Penyeru Persatuan dan Perdamaian serta megabdikan dirinya untuk Agama yang benar dengan cara menyebarkan perdamaian-perdamaian diantara manusia, Memerangi bid'ah dan kemunkaran dengan *bi-alkimah* dan dakwah yang baik sehingga membawa mereka ke puncak kesuksesan dan kebahagiaan, karena ini dari akhlak para penyeru kepada Allah, para nabi dan rasul bersemangat untuk mengajak supaya mereka beriman kepada Allah, berkat kebaikan serta kasih sayangnya dalam berdakwah sehingga mereka mempercayainya bahwa penyeru itu sangat penyayang sepenuh hatinya. Dalam pengertian ini, ia memiliki cinta dan akhirnya

dakwah mereka diterima di hati kaumnya. Hati adalah seperti cermin yang saling berhadapan satu dengan yang lain, jika apa yang diucapkan itu dibuktikan dengan tingkahnya maka seruannya di patuhi.¹⁰¹

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan. " (QS. al-Baqarah: 208)

Dua hal yang merupakan bagian penting tujuan Islam yaitu persatuan dan perdamaian. Seorang mukmin, sebagaimana agamanya yaitu mencintai persatuan dan perdamaian. Jika dia melihat ada gerakan yang akan memecah belah persatuan maka dia akan tampil untuk menghancurkannya. ia pun akan melawan dengan bukan karena peperangan itu sendiri, melainkan untuk membela nilai-nilai dan ajaran yang diyakininya. Dengan cara ia tetap pada jalan kebenaran *Shirat al-Mustaqim*.¹⁰²

- c. Berakhlak dengan Perbuatan yang Terpuji (التخلق
(بالخلاق الحميدة)

¹⁰¹ Mahfudz, 113.

¹⁰² Mahfudz, *Fan Al-Khitobah Wa i'dad Al Khatib*, 9.

Dianjurkan bagi penyeru untuk memiliki sifat-sifat terpuji supaya dalam mengajak mad'u bisa menerima ajakan dan mengamalkannya karena peran prilaku sangat penting untuk keberhasilan dakwah diantara perbuatan-perbuatan yang terpuji adalah sifat Murah Hati atau Dermawan, pemberani. dalam tingkahlakunya selalu menggunakan adab seperti dalam hal bersih-bersih, membersihkan kotoran, siwakan, menghilangkan bau yang tidak sedap, menjauhi aroma yang dimakruhkan, jika semua itu dilaksanakan Insya Allah akan dipermudah dalam berdakwah atau dakwahnya dapat diterima oleh Masyarakat, lain halnya jika sifat-sifat di atas tidak diterapkan maka akan sedikit manusia yang percaya terhadap ajakannya paling tidak seorang Da'i dapat mengamalkannya karena yang paling sempurna dalam menerapkan adab-adab di atas hanyalah Rasulullah karena¹⁰³ beliau adalah *Makarim al-Akhlak*.

pendakwah harus membersihkan dirinya dari berbagai macam sifat tercela yang meliputi kemaksiatan-kemaksiatan seperti yang dilakukan

¹⁰³ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 113.

pada masa jahiliyah Diantara dari sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa atau hati manusia yaitu dengki, buruk sangka, sombong, membanggakan diri, membangkang, pamer, kikir dan lainnya ¹⁰⁴karena kalau tidak dibersihkan maka penyakit itu yang akan menghalang-halangi pada diri manusia dengan tuhan nya, setelah dibersihkan kemudian diisi dengan beberapa sifat yang terpuji supaya memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

d. Ikhlas dalam Beramal (الإخلاص لله في العمل)

Seorang Da'i dalam aktivitasnya tidak boleh mengharap upah atau bayaran dalam dakwahnya atau mengharap supaya dapat balasan sesuatu, jika seorang da'i ingin diterima nasihatnya maka harus dibersihkan dari perkara-perkara dunia skarena jika hati seorang hamba sudah dibersihkan dari apa-apa yang ada di dunia ini maka hamba itu semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah, jika beramalpun hanya beramal karena allah sifat ini merupakan percontohan dari yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad.

¹⁰⁴ Ali Mahfudz, *Sabil Al-Hikmah Fi Al-Wa'dhi Wa Al-Khitobah* (Mesir: an-Nahdhloh Abdul Aziz, n.d.), 277.

Seorang da'i seharusnya dihiasi dengan perilaku-perilaku yang sesuai Syaria't, ikhlas saat mengajak kejalan Allah sehingga menjadi pewaris para Rasul karena betapa ikhlasnya saat mereka menyebarkan Agama Allah. Bahwa tidak akan pernah kumpul dihati sifat Ikhlas, sifat suka dipuji, Thama', seperti sifat yang dimiliki Api dan Air. Seseorang tidak bisa dikatakan sebagai mujahid di jalan Allah jika dalam dirinya tidak tertanam sikap ikhlas.¹⁰⁵

Allah berfirman dalam Al Ankabut : 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

69. dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

- e. Merasa selalu di awasi oleh Allah (دوام مراقبته لله في سره)
(وعلا نيته)

Merasa selalu diawasi oleh Allah dalam keadaan apapun baik sendirian atau secara

¹⁰⁵ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 114.

bersamaan hal-hal yang perlu dijaga adalah menjaga kesucian, tekun atau istiqomah dalam membaca al-qur'an, melaksanakan sholat-shalat sunah, puasa dan lain-lain karena segala permasalahann pada dasarnya dikembalikan pada Allah ¹⁰⁶

Iman kepada Allah akan menghalangi perilaku buruk, dan sikap mawas diri dapat menjauhkan seorang hamba dari segala hal yang keji dan perangai yang buruk seperti menghalangi seseorang untuk berkata berdusta, berbicara yang tidak berguna, menipu, berbuat curang serta menjerumuskan. Sebaliknya, sikap itu akan mendorong untuk berbuat jujur, menepati janji dan berbicara benar. Semakin meningkat rasa mawas diri seorang hambakepada tuhan nya maka semakin meningkat pula keimanan yang ia miliki.

2. Adab-adab Da'i bersama pendengar

- a. Lemah lembut dalam berkata serta lemah lembut dalam bergaul (التلطف فى القول والرفق فى المعاملة)

Termasuk lemah lembut dalam berbicara dan lemah lembut dalam menghadapi masyarakat

¹⁰⁶ Mahfudz, 113.

karena inilah salah satu aspek yang dapat membawa keberhasilan suatu dakwah atau menyeru pada kebaikan bahwa sebaik-baiknya cara untuk mengajak (berdakwah) yaitu dengan cara lemah lembut. Menurut Syekh Ali Mahfudz.¹⁰⁷ proses ini diterapkan jika ada mad'u yang menentanginya

lemah lembut dalam perkataan itu meliputi beberapa aspek diantaranya: *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lembut) Term *Qoulan Layyinan* terdapat dalam surah Thaha ayat 43-44 secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut (Layyin).

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ

يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. 44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun supaya

¹⁰⁷ Mahfudz, 118.

menyampaikan Tabsyier dan peringatan kepada Fir'aun dengan "Qaulan Layyinan" karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas, Musa dan Harun sedikit khawatir menemui Fir'aun yang kejam. Tetapi, Allah tahu dan memberi jaminan

46. Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat".

Berhadapan dengan penguasa yang kejam, al-Quran mengajarkan agar dakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang perkataan yang lantang kepada penguasa tiran dapat memancing respon yang lebih keras dalam waktu spontan, sehingga menghilangkan peluang untuk berdialog atau komunikasi antar kedua belah pihak, da'i dan penguasa sebagai mad'u.¹⁰⁸

b. ان يذكره بخير (selalu mengingatkan kebaikan)

Mengingatkan manusia seperti tentang bahwa mereka selama mendapatkan harta itu dari Allah, apa yang mereka punya adalah dari Rahmatnya, dan apa-apa yang ada dalam

¹⁰⁸ Mahfudz, *Fan Al-Khitobah Wa i'dad Al Khatib*, 23.

hatinya merupakan karunia dari Allah, dari ucapan-ucapan yang seperti itu kiranya dapat diterima ajakannya, meskipun melalui proses¹⁰⁹

Tazkirah merupakan suatu kegiatan untuk mengingatkan kembali atau memberi peringatan terhadap umat Islam atau dalam hal ini adalah mad'u untuk tidak melakukan perbuatan keji.¹¹⁰ Kegiatan tazkirah tidak lepas dari upaya penyampaian da'i yang diwajibkan kepada setiap muslim untuk saling mengingatkan kebaikan agar mencegah perbuatan yang dilarang syari'at dan menjalankan perbuatan kebaikan yang dianjurkannya.

C. Implikasi Pemikiran Syekh Ali Mahfudz dalam kepribadian Da'i

Implikasi mengandung arti keterlibatan atau keadaan terlibat yaitu setiap kata yang memiliki imbuhan dari kata implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan. Berarti membawa hubungan keterlibatan atau melibatkan kepada sesuatu hal. dalam hal ini kaitannya dengan implikasi

¹⁰⁹ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 120.

¹¹⁰ Mahfudz, *Sabil Al-Hikmah Fi Al-Wa'dhi Wa Al-Khitobah*, 6.

terhadap kepribadian yang dimiliki da'i adalah pengaruhnya adab-adab sang penyeru agama terhadap keseharian bersosial

Kualitas yang dimiliki da'i merupakan suatu kriteria keunggulan diantaranya: kepribadian, keterampilan, wawasan, pengetahuan dan nilai-nilai yang dimilikinya, serta akan menentukan keberhasilan proses dakwah. Segala yang menyangkut aspek Kepribadian merupakan kualitas yang sangat penting dimiliki oleh da'i karena hal ini bisa menjadi barometer berhasil atau tidaknya proses dakwah.

Kepribadian merupakan suatu sifat yang secara hakiki tercermin memancar dari diri seseorang atau dari suatu bangsa dengan tujuan supaya menjadi pembeda terhadap seseorang atau bangsa lain.¹¹¹ Secara sederhana kepribadian yang semestinya dimiliki seorang da'i dapat divisualisasikan sebagaimana kepribadian yang menarik, ramah, sopan, murah senyum serta suka memberi do'a keselamatan. Kepribadian penyeru agama dapat diartikan segala macam tingkah laku pribadi seorang da'i dengan menunjukkan kekhasan pada dirinya mulai dari bagaimana ia bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagaimana yang telah disusun oleh Syekh Ali Mahfudz

¹¹¹ *Kamus Bahasa Indonesia*, 896.

kaitannya kepribadian yang semestinya dimiliki seorang da'i. Langkah- langkah yang tetanam dalam kepribadian seorang da'i perspektif Syekh Ali Mahfudz:

1. Pembentukan kepribadian Da'i

Menurut syekh Ali Mahfudz salah satu langkah untuk membentuk kepribadian da'i adalah rela berkorban bahwa ia harus memulai berdakwa dengan cara mengorbankan harta benda dan waktunya demi tercapainya tujuan dakwah seperti apa yang telah dilakukan oleh syekh beliau demi terlaksana dakwah supaya meangkah kejalan allah ia lakukan perbindahan dari satu tempat ketempat yang lain beliau sampaikan dengan cara yang bijak lemah lembut sopan santun sehingga respon da'i padanya sangat baik alhasil nama beliau begitu disanjung di agung-agungkan ¹¹²

Syekh Ali Mahfud dalam pembentukan kepribadian memerlukan beberapa proses yang terdiri atas: Pembiasaan yaitu latihan yang dilakukan secara terus menerus terhadap suatu hal agar menjadi biasa, sebagaimana pembiasaan dalam aktivitas berdakwah yang di praktekan langsung oleh Syekh Ali Mahfudz. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada diri seorang

¹¹² Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 8.

da'i dalam berdakwah, dalam melakukan pembiasaan yaitu mulai dari tingkah laku, sifat, model bicara ia sesuaikan dengan keadaan mad'unya.

Dan Pembentukan minat dan sikap Pembentukan kerohanian yang luhur seperti tekad berdakwah yang dimiliki oleh Syekh Ali Mahfudz merupakan pembentukan yang dititik beratkan pada aspek kerohanian, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan ke arah berdiri sendiri

2. Kepribadian yang ideal perlu dimiliki seorang da'i

Sebagai seorang pembawa risalah islam tentunya yang dipandang pertama kali oleh mad'unya adalah tingkah laku kesehariannya atau sesuatu yang melekat dalam aktifitas saat ia bersosial diantaranya adalah:

a. Berkepribadian yang baik

sebagaimana yang dimiliki para rasul seperti bersikap bijaksana¹¹³ Seorang penyeru apabila ia selalu menanamkan perilaku yang baik maka perilaku tersebut adalah metode yang paling baik untuk mendapatkan hikmah dan menjadi sebab dia

¹¹³ Mahfudz, 87.

mendapatkan pertolongan Allah dalam amanah dakwahnya, dalam segala persoalannya.

b. Asas kepribadian yang lurus

Seorang da'i senantiasa mengajak mad'unya supaya selalu konsiten tidak berpaling dari Allah¹¹⁴ dalam berbuat kebaikan senantiasa melibatkan Allah.

c. Istiqomah dalam berdakwah

da'i harus konsiten dalam ajakannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh syekh ali Mahfudz saat beliau mengisi pengajian-pengajian pada setiap minggunya atau pengajian.¹¹⁵

¹¹⁴ Mahfudz, 87.

¹¹⁵ Mahfudz, 8.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pemikiran Syekh Ali Mahfudz Dalam Kitab *Hidayah Al-Mursyidin* Tentang Adab Da'i

Semakin maraknya berbagai macam kasus yang menimpa seorang da'i pada akhir-akhir ini kiranya penulis akan menganalisis tentang bagaimana adab-adab seorang da'i yang telah dijelaskan beberapa tahun yang lalu oleh Syekh Ali Mahfud. Akan tetapi pada era sekarang kiranya dalam adab-adab berdakwah dengan apa yang telah ditulis oleh Syekh Ali Mahfudz tidak cukup dibingkai dengan lampiran buku saja.

Oleh karena itu sangat perlu dalam menyikapi perkembangan zaman yang serba canggih untuk mempublikasikan pemikiran Syekh Ali Mahfudz lewat Sosial Media dengan cara seperti membuat *Content Creative* harapannya supaya semua kalangan pengguna sosial media bisa mendapatkan pengetahuan dari pemikiran beliau yaitu melalui karyanya yang berjudul *Hidayah al-Mursyidin* yang mengupas adab-adab yang harus dimiliki seorang da'i. diantanya adalah:

1. Macam- macam Adab yang tertanam (*al-Kamaliyah*) yang harus dimiliki seorang da'i adalah:

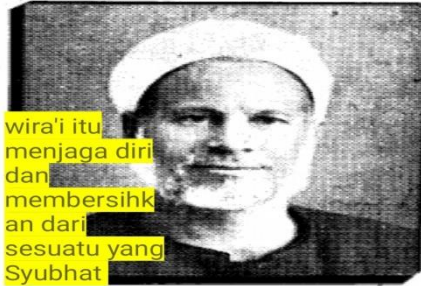
- a. الورع (wira'i)

Seorang Wira'i menurut syekh Ali Mahfudz yaitu seorang hamba yang telah membersihkan dirinya dari perkara yang samar (antara halal dan haram), menjauhkan dari sesuatu yang meragukan (apakah halal atau haram?) , mengerjakan sesuatu yang penting atau bermanfaat. Karena ini lebih dapat menyelamatkan agamanya, lebih aman kehormatannya, lebih mudah untuk menghadapnya. dan seruan untuk tunduk kepadanya, dikarenakan kondisi da'i lebih mempengaruhi hati para mad'u daripada ucapannya (Pengetahuan/ilmu), dan ini adalah karakter Rasulullah SAW Sahabat dan tabi'in.¹¹⁶

Dilain sisi yang menjadi keberhasilan dalam berdakwah yaitu apa yang telah dituliskan oleh Syekh Ali Mahfudz ialah seorang penyeru agama harus memiliki sifat wira'i karena orang yang memelihara dirinya dari syubhat, berarti ia bersih agama dan kehormatannya karena penyeru adalah

¹¹⁶ Mahfudz, 111.

merupakan panutan bagi Mad'unya yang menjadi barometer umat.



المفتور له بحضرة صاحب الفضيلة الواعظ الأشهر

الشيخ علي محفوظ

عضو هيئة كبار العلماء بالأزهر الشريف

Dari penjelasan tentang wira'i diatas memaknai bahwa da'i itu harus wira'i. yaitu dengan bersikap serta berlaku sangat berhati-hati terhadap dosa dan sesuatu yang makruh ataupun syubhat. Rasulullah SAW. menjelaskan tentang betapa pentingnya berlaku wira'i dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana beliau bersabda:

الحلال بين، والحرام بين، وبينهما

مشبهات Artinya: "(Barang

yang) haram dan yang halal sudah sangat jelas, tetapi di antara keduanya ada barang-barang yang menyerupai (samar-samar).

Perkataan Nabi di atas menjelaskan bahwa Agama sangat menganjurkan bagi pemeluknya untuk melakukan wira'i atau menjahui makruh dan syubhat. Karena orang yang memelihara dirinya dari syubhat, maka akan bersih Agama dan kehormatannya. Sikap wara' ialah menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan menghiasi amal saleh, sikap ini dapat menumbuhkan kewibawaan yang merupakan faktor untuk mempengaruhi seseorang supaya percaya menerima suatu ajakan

perkara yang makruh ialah sesuatu yang dibenci". Dalam istilah Ushul Fiqh bahwa kata makruh, menurut mayoritas ulama Ushul Fiqh yaitu memiliki makna sesuatu yang dianjurkan oleh syariat supaya meninggalkannya, dimana bila mana ditinggalkan akan mendapat pujian dan apabila dilanggar tidak berdosa.¹¹⁷ Jadi sesuatu yang dimakruhkan adalah sesuatu yang lebih baik ditinggalkan dari pada dilakukan.

Sesuatu yang syubhat yaitu segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, atau sesuatu yang belum

¹¹⁷ Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 58.

jasas antara halal dan haramnya, baik berupa makanan, pakaian, tempat dan lain sebagainya. Jadi supaya berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan hukum Islam. Menghindari segala yang dimakruhkan dan menjauhi segala sesuatu yang syubhat. hamba yang wira'i (berhati-hati) berarti ia juga yang menjaga dirinya dari sesuatu yang membuatnya tergoda oleh bujukan setan. Selalu mengingat atas kebesaran Allah dan menjauhi segala larangan-Nya

Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditulis oleh Syekh Ali Mahfudz tentang sifat yang harus dimiliki oleh da'i yaitu pointnya sangat berhati-hati dalam melakukan segala aktivitas karena takut berdosa, dengan mengamalkannya maka dakwah yang di bawakan akan mudah untuk di terima oleh mad'u

b. محبة الإصلاح (cinta perdamaian)

Perdamaian ialah konsep serta cara pandang positif terhadap diri maupun orang lain, dengan upaya mengendalikan hawa nafsu supaya tetap terjaga perdamaian. Namun dalam perdamaian bukan sekedar tidak ada perang, tetapi damai juga membentuk sebuah keadilan serta hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat.

Ketakutan dapat saja berupa rasa tidak aman dikarenakan faktor ekonomi, sosial dan politik.¹¹⁸



Jadilah Pencinta dan Penyeru Persatuan dan Perdamaian serta megabdikan dirinya untuk Agama yang benar dengan cara menyebarkan perdamaian-perdamaian diantara manusia, Memerangi bid'ah dan kemunkaran dengan melalui hikmah dan dakwah yang baik sehingga membawa mereka ke puncak kesuksesan dan kebahagiaan, karena ini dari akhlak para penyeru kepada Allah, para nabi dan rasul bersemangat untuk mengajak supaya mereka beriman kepada Allah, berkat kebaikan serta kasih sayangnya dalam berdakwah sehingga mereka mempercayainya bahwa penyeru

¹¹⁸ A Gani, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018): 401, <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1239>.

itu sangat penyayang sepenuh hatinya. Dalam pengertian ini, ia memiliki cinta dan akhirnya dakwah mereka diterima di hati kaumnya. Hati adalah seperti cermin yang saling berhadapan yaitu antara satu dengan yang lainnya, jika apa yang diucapkan itu dibuktikan dengan tingkahnya maka seruannya di patuhi.¹¹⁹

Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah, dan janganlah kamu berpecah belah." (QS. Ali 'Imran: 103)

¹¹⁹ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 113.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ

الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah
kamu ke dalam Islam secara keseluruhan. "

(QS. al-Baqarah: 208)

Bila da'i dalam kenyataan dan perbuatannya tidak sesuai dengan penyampaiannya, maka ia akan lebih banyak berbuat yang tidak baik dan lebih banyak berbuat mudharat daripada berbuat *ishlah* akan tetapi salah satu adab seorang da'i menurut Syekh Ali Mahfuz adalah bahwa seorang da'i senantiasa menyebarkan perdamaian

Dua hal yang merupakan bagian penting tujuan Islam yaitu persatuan dan perdamaian. Islam adalah agama yang mengajarkan persatuan dan perdamaian. Tidak ada agama di atas permukaan bumi ini yang begitu menghormati keduanya dan berusaha menegakkannya sebagai mana Islam.¹²⁰ oleh karena itu sulit untuk menghancurkan agama Islam jika bukan orang Islam sendiri yang menghancurkannya

¹²⁰ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, ke 2 (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), 103.

oleh karena seorang da'i senantiasa berpesan bahwa umat islam harus selalu bersatu dan jika ada gerakan yang mencoba-coba ingin menghancurkan Islam maka segera ditindak lanjuti dalam berkomunikasi seorang da'i tidak lepas untuk mengamalkan prinsip komunikasi islam sebagaimana prinsip *qawlan kariman*

c. التخلق بالخلال الحميدة (berakhlak dengan perbuatan yang terpuji)

Dianjurkan bagi seorang da'i untuk *Tahalli* yaitu dilakukan melalui menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dengan cara taat sepenuhnya secara lahir dan batin.¹²¹ supaya dalam mengajak mad'u bisa menerima ajakan dan mengamalkannya karena peran perilaku sangat penting untuk keberhasilan dakwah diantara perbuatan-perbuatan yang terpuji adalah sifat Murah Hati atau Dermawan serta pemberani.

¹²¹ M.Arif Khoiruddin, "Volume 27, Nomor 1 Januari 2016," *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern* 27 (2016): 122.

Berhias dengan
akhlak yang terpuji
seperti dermawan,
murah hati dan
pemberani
(Syekh Ali Mahfudz)

Da'i dalam tingkahlakunya selalu menggunakan adab seperti dalam hal bersih-bersih, membersihkan kotoran, siwakan, menghilangkan bau yang tidak sedap, menjauhi aroma yang dimakruhkan, jika semua itu dilaksanakan Insha Allah akan dipermudah dalam berdakwah, lain halnya jika sifat-sifat di atas tidak diterapkan maka akan sedikit manusia yang percaya terhadap ajakannya paling tidak seorang Da'i dapat mengamalkannya karena yang paling sempurna dalam menerapkan adab-adab di atas hanyalah Rasulullah karena¹²² beliau adalah *Makarim al-Akhlak*.

Seorang da'i harus membersihkan dirinya dari beberapa sifat-sifat tercela yang meliputi

¹²² Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 113.

kemaksiatan lahir dan kemaksiatan batin. Diantara dari sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa atau hati manusia yaitu dengki, buruk sangka, sombong, membanggakan diri, pamer, kikir dan lainnya¹²³karena kalau tidak dibersihkan maka penyakit itu yang akan menghalang-halangi pada diri manusia dengan tuhan, setelah dibersihkan kemudian diisi dengan sifat-sifat yang terpuji supaya memperoleh kebahagiaan yang hakiki.¹²⁴

Keseharian da'i baik perbuatan maupun ucapan selalu dinilai oleh mad'unya mulai dari bersosial, dilihat dari perkataannya, perbuatannya serta tingkah lakunya, oleh karena itu bagi da'i harus berhati-hati dalam bertindak sebab perbuatan baik buruknya selalu berefek pada berhasil dan tidaknya dakwah

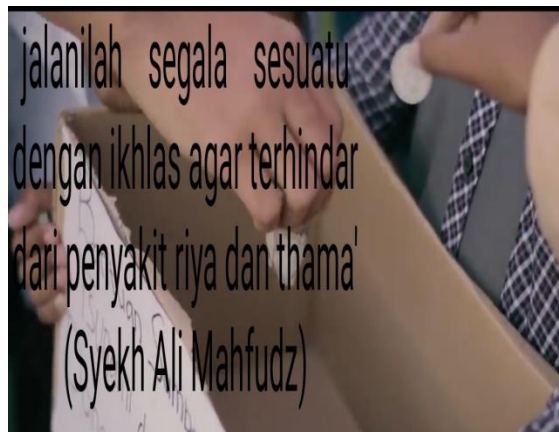
d. الإخلاص لله في العمل (ikhlas dalam beramal)

Seorang Da'i dalam aktivitasnya tidak boleh mengharapkan upah atau bayaran, tidak boleh dalam dakwahnya mengharap supaya dapat balasan sesuatu, jika seorang da'i ingin diterima nasihatnya maka harus dibersihkan dari perkara-

¹²³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 67–68.

¹²⁴ Zahri Mustofa, *Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), 77.

perkara Dunia karena jika hati seorang hamba sudah dibersihkan dari apa-apa yang ada diduni ini maka hamba itu semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah, jika beramalpun hanya beramal karena Allah sifat ini merupakan percontohan dari yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Seorang da'i harus mengikhlaskan amalnya karena Allah demi menegakkan panji-panji Islam diperlukan keikhlasan supaya da'i terbebas dari penyakit Riya dan Thama'¹²⁵



Seperti yang ditulis oleh Choliq Seorang da'i harus berkata dalam dirinya. katakanlah bahwa saya tidak meminta imbalan apapun (atas dakwahku). tidak ada yang memberikan imbalan kepadaku

¹²⁵ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, ed. Imam Fajarudin (Solo: Era Intermedia, 2008), 80.

kecuali (Allah) Tuhan Semesta Alam.¹²⁶ Apalagi semakin marak da'i bertarif, sebenarnya ini menjadi senjata makan tuan. Dalam menegakkan agama Allah usahakan dalam hatinya tidak ada sifat keduniawiannya, ketulusan hati dalam memberikan pengetahuan akan mudah masuk dalam hati mad'u, selain persoalan masuk tidaknya penyampaian da'i kaitannya dengan da'i bertarif akan semakin mundur bagi kalangan yang tidak memiliki banyak biaya hal ini akan menjadikan da'i itu semakin sedikit kesempatan untuk menyampaikan dakwah.

Jika seorang da'i dalam dirinya sudah tertanam sifat ikhlas maka sangat mudah baginya untuk selalu berdakwah karena kebanyakan dari penilaian mad'u terhadap dirinya tidak terhenti dengan finansial. Salah satu hal mendasar yang menjadikan kegiatan dakwah tersendat adalah masalah finansial mulai dari tempat, konsorsi dan penceramah semuanya tidak memerlukan biaya yang mudah terjangkau. Oleh karena itu demi terealisasinya kegiatan dakwah

¹²⁶ Abdul Choliq MT, *Dakwah Dan Akhlak Bangsa: Peran Dan Fungsi Ulama Dalam Membangun Akhlak Bangsa*, ed. Fatah Syukur, cet 1 (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2002), 127.

secara efektif maka seorang da'i harus menanamkan secara matang pada dirinya sifat iklas

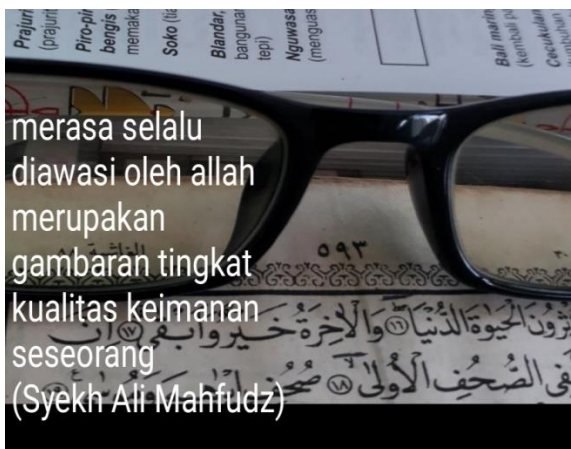
e. دوام مراقبته لله في سره وعلانيته (merasa selalu diawasi oleh Allah)

Merasa selalu diawasi oleh Allah dalam keadaan apapun baik sendirian atau secara bersamaan hal-hal yang perlu dijaga adalah menjaga kesucian, tekun atau istiqomah dalam membaca al-qur'an, melaksanakan sholat-shalat sunah, puasa dan lain-lain. Segala permasalahann pada dasarnya dikembalikan pada Allah. jika seseorang telah merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah maka orang tersebut tidak akan berbuat maksiat, kemungkaran, bahkan bisa menjadi Ma'shum (selalu terjaga dari kemaksiatan).¹²⁷

Jika mawas diri seorang hamba semakin meningkat itu artinya keimanannya yang ia miliki kepada Allah semakin meningkatpula alhasil maka budi pekertinya akan semakin halus karena dalam bertindak ia selalu berhati-hati merasa selalu ada yang mengawasi. Karena pada umumnya budi

¹²⁷ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 113.

pekerti yang baik merupakan petunjuk tentang tingkat keimanan dan sifat mawas diri seseorang¹²⁸



Iman seorang hamba kepada Allah akan menghalangi perilaku buruk, dan sikap mawas diri dapat menjauhkan seorang hamba dari segala hal yang keji dan perangai yang buruk seperti menghalangi kepada seseorang untuk berdusta, berbicara yang tidak berguna, menipu, berbuat curang serta menjerumuskan. Sebaliknya sikap itu akan mendorong untuk jujur, menepati janji juga berbicara benar. Semakin meningkat rasa mawas diri seorang hambakepada tuhan nya maka semakin meningkat pula keimanan yang ia miliki dalam hal ini keimanan seseorang bisa kita lihat dengan

¹²⁸ Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, n.d., 339.

bagaimana ia menjaga dirinyadari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Jika sudah memiliki sifat mawas diri maka dalam tingkah lakunya seorang hamba akan dibarengi dengan budi pekerti yang baik¹²⁹

Seorang da'i senantiasa mawas diri yaitu bahwa ia siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan dirinya sendiri¹³⁰ apakah ia melakukan maksiat atau berbuat kebaikan kiranya seorang da'i selalu mengadakan evaluasi untuk dirinya demi meningkatkan kecitraannya baik dihadapan Allah atau di hadapan makhluknya pendakwah yang memiliki sifat mawas diri maka ia terhindar dari sifat-sifat yang tercela

Penyeru kebaikan jika ia melakukan perbuatan buruk sedikitpun atau melakukan kejelekan satu kali maka tingkat kepercayaan dari mad'u akan berkurang, sangat berisiko bagi orang yang menjadi panutann jika ia tidak berhati-hati dalam perilaku dan ucapannya oleh karena itu sangat penting sekali ia memiliki sifat merasa selalu di awasi oleh Allah

¹²⁹ Al-'Adawy, 339.

¹³⁰ M.Arif Khoiruddin, "Volume 27, Nomor 1 Januari 2016," 127.

Hadirnya era digital yang menjadikan informasi tidak lagi terbendung maka sikap mawas diri bagi seseorang harus sangat diperhatikan dimana semua kalangan mampu dengan mudahnya mengakses informasi yang ia inginkan, seorang da'i yang tidak pandai dalam menjaga sikapnya maka ia akan termakan olehnya. Begitu pula penyeru agama yang senantiasa bersikap baik maka ia akan menjadi penyeru yang sukses.

Sikap mawas diri merupakan salah satu suksesor kegiatan dakwah. Mad'u tidak hanya menilai seorang da'i dari ceramahnya saja melainkan ia akan menilai dari perilaku keseharian yang diterapkan oleh penceramah, sebagai public figur seorang da'i senantiasa ia selalu menghiasai perbuatannya dengan penuh kebaikan dan kemanfaatan karena apapun yang ia lakukan sebagai cerminan untuk mad'unya.

2. **Adab-adab Da'i bersama pendengar**

- a. التلطف فى القول والرفق فى المعاملة (lemah lembut dalam berkata serta lemah lembut dalam bergaul)

Termasuk dari adab berdakwah yaitu dengan lemah lembut dalam berbicara dan lemah lembut dalam menghadadapi masyarakat, karena inilah

salah satu aspek yang dapat membawa keberhasilan suatu dakwah atau menyeru pada kebaikan bahkan Allah telah berfirman dalam Surat An-Nahl Ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa sebaik-baiknya cara untuk mengajak yaitu dengan cara lemah lembut. Menurut Syekh Ali Mahfudz¹³¹ proses ini diterapkan jika ada mad'u yang menentangnya. Tentunya dalam mengubah perilaku tidaklah mudah yaitu harus bertahap tidak bisa dengan sekali ucap langsung jadi.

¹³¹ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 118.



Seorang da'i, ketika dihiasi sifat Lemah lembut, dia akan mempunyai kepekaan perasaan dalam menyikapi orang lain. Bahwa dengan perkataan yang lemah lembut serta dengan cara yang halus sehingga juru dakwah dinilai memberikan kesan yang baik untuk mad'u, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasul

عليك بالرفق وإيّاك والعنف والفحش.

Artinya: "Hendaklah kamu bersikap lemah lembut dan janganlah bersikap kasar dan keji".
(HR. Bukhari).

Di antara sikap lembut atau kasih sayang adalah hendaknya engkau memilih yang termudah di antara dua perkara yang sama-sama boleh. Janganlah kamu bersikap keras terhadap manusia, karena Rasulullah

saw. Sendiri tidak memilih di antara dua perkara yaitu kecuali untuk memilih yang termudah di antara keduanya, selama hal itu tidak mengandung dosa. Jika itu perbuatan dosa beliau yaitu yang paling menjauhinya. Hal itu dikarenakan kejahatan tidak bisa disembuhkan dengan kejahatan.¹³²

Da'i dalam menyampaikan isi dakwahnya senantiasa ia tuturkan dengan kata-kata yang lemah lembut atau dalam kesehariannya sikap lemah lembut harus ditanamkan serta didahulukan dan ia harus menjauhkan dirinya dari sikap kasar supaya ia terhindar dari keamarahan, seorang mubalig yang menyampaikan dengan sikap lembut maka ia akan disambut dengan kebaikan serta akan mendapatkan kedekatan dengan mad'unya karena banyak sekali perjalanan da'i masa sekarang yang terhenti karena sikap yang dimiliki seorang da'i dianggap terlalu kasar.

Perjalanan seorang da'i sebagai penyampai risalah islamiyah tidak berpangkal pada saat ia menyampaikan saja. Melainkan dalam kesehariannya, sebagai cerminan dari mad'unya

¹³² Abdul Choliq MT, *Dakwah Dan Akhlak Bangsa: Peran Dan Fungsi Ulama Dalam Membangun Akhlak Bangsa*, 128.

maka setiap kali ia dalam beraktifitas ia selalu di awasi dan menjadi contoh bagi jamaahnya apalagi di era digital dimana bagi seseorang dengan sangat mudah untuk mengakses berita-berita

b. ان يذكره بخير (selalu mengingatkan kebaikan)

Mengingatkan manusia seperti bahwa mereka selama dalam mendapatkan harta itu dari Allah, apa yang mereka punya adalah dari Rahmatnya, dan apa-apa yang ada dalam hatinya merupakan karunia dari Allah, dari ucapan-ucapan yang seperti itu kiranya dapat diterima ajakannya, meskipun melalui proses seperti kaitannya dengan nasihat tentang harta maka bertahap bahwa mad'u itu mulai berfikir dan akhirnya menshadaqohkan hartanya, kaitannya dengan sesuatu didalam hati seperti sabar, ikhlas, rendah hati dsb. Maka seiring berjalanan waktu bahwa mad'u akan menerapkan sifat yang demikian.¹³³

¹³³ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 120.



Tazkirah merupakan suatu kegiatan untuk mengingatkan kembali atau memberi peringatan terhadap umat Islam yaitu dalam hal ini adalah mad'u supaya tidak terjerumus dalam perbuatan yang keji.¹³⁴ Kegiatan tazkirah tidak lepas dari upaya penyampaiannya da'i yang diwajibkan setiap muslim untuk saling mengingatkan kebaikan agar mencegah perbuatan yang dilarang syari'at dan menjalankan perbuatan kebaikan yang dianjurkannya

¹³⁴ Agung Sasongko, Latifah Latifah, and Rabiatul Adwiya, "Perancangan Prototipe Aplikasi Mobile Tadzkirah," *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)* 4, no. 2 (2018): 198, <https://doi.org/10.26418/jp.v4i2.29266>.

Seperti berupa nasehat-nasehat pendek yang berupa mengingatkan seseorang untuk taat pada Allah, anjuran melakukan kebaikan dan mencegah perilaku yang tidak terpuji, bagi seorang da'i kegiatan seperti ini harus dibiasakan kapanpun dan dimanapun ia berada karena manusia memiliki sifat lalai. Disinilah peran da'i yang sesungguhnya yaitu dimanapun dan kapanpun.

Peran utama seorang da'i adalah untuk mengubah perilaku mad'unya salah satu yang merupakan kegiatan untuk mengubahnya adalah dengan nasihat supaya mad'u selalu berada di jalan yang benar, penyeru agama semestinya tidak memiliki rasa bosan agar tercapai harapan untuk membumikan ajaran islam. Dalam berdakwahnya seorang da'i tidak lepas dari berkomunikasi yaitu memberikan ajakan kebaikan menurut islam juga upaya untuk menjelaskan tentang islam.¹³⁵ Sikap konsisten dalam memberikan nasihat sangat diperlukan oleh seorang da'i sebelum mad'u mengamalkan apa yang diharapkannya.

¹³⁵ Muhammad abu al-Fath al Bayanuny, *Al-Madkhal Ila 'ilmi Al Da'wah*, ke 3 (Beirut, Libanon: Resalah Publishers, 2014), 14.

B. Analisis Implikasi Pemikiran Syekh Ali Mahfudz Tentang Adab Da'i dalam Kitab Hidayah Al- Mursyidin Terhadap Kepribadian Da'i

Syekh Ali Mahfud merupakan salah satu tokoh pejuang dakwah serta Ilmu dakwah. Dalam dirinya tertanam kepribadian yang baik sehingga saat ia menyampaikan ajaran keislaman mudah diterima oleh mad'u, dari beliau juga banyak melahirkan generasi-generasi da'i yang luar biasa. Ini semua tidak terlepas dari kepribadian baik yang melekat pada Syekh Ali Mahfudz

Implikasi mengandung arti keterlibatan atau keadaan terlibat¹³⁶ Sehingga setiap kata yang memiliki imbuhan dari kata implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan. Berarti membawa hubungan keterlibatan atau melibatkan kepada sesuatu hal.dalam hal ini kaitannya dengan implikasi terhadap kepribadian yang dimiliki da'i adalah pengaruhnya adab-adab sang penyeru agama terhadap keseharian bersosial

Kualitas yang dimiliki da'i merupakan suatu kriteria keunggulan diantaranya: kepribadian, keterampilan, wawasan, pengetahuan dan nilai-nilai yang dimilikinya, akan menentukan keberhasilan proses dalam berdakwah.

¹³⁶ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 548.

Segala yang menyangkut aspek Kepribadian merupakan kualitas yang sangat penting dimiliki oleh da'i karena hal ini bisa menjadi barometer berhasil atau tidaknya proses dakwah.¹³⁷

Kepribadian merupakan suatu sifat yang secara hakiki tercermin memancar dari diri seseorang atau dari suatu bangsa dengan tujuan supaya menjadi pembeda terhadap seseorang atau bangsa lain.¹³⁸ Secara sederhana bahwa kepribadian yang pantas dimiliki seorang da'i dapat divisualisasikan sebagai kepribadian yang menarik, ramah, sopan, murah senyum serta selalu memberi do'a keselamatan. kepribadian seorang penyuru dapat diartikan segala macam tingkah laku pribadi seorang da'i dengan menunjukkan kekhasan pada dirinya mulai dari bagaimana ia bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagaimana yang telah disusun oleh Syekh Ali Mahfudz kaitannya kepribadian yang semestinya dimiliki seorang da'i. Langkah- langkah yang tetanam dalam kepribadian seorang da'i perspektif Syekh Ali Mahfudz:

1. Pembentukan kepribadian Da'i

Menurut syekh Ali Mahfudz salah satu langkah untuk membentuk kepribadian da'i adalah rela

¹³⁷ Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, 79.

¹³⁸ *Kamus Bahasa Indonesia*, 896.

berkorban demi tercapainya tujuan bahwa ia harus memulai berdakwah dengan cara mengorbankan harta benda dan waktunya demi tercapainya tujuan dakwah seperti apa yang telah dilakukan oleh syekh beliau demi terlaksananya dakwah supaya meangkah kejalan allah ia lakukan perbindahan dari satu tempat ketempat yang lain beliau sampaikan dengan cara yang bijak lemah lembut sopan santun sehingga respon da'i padanya sangat baik alhasil nama beliau begitu disanjung di agung-agungkan¹³⁹

Menurut Ahmad dalam pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri atas¹⁴⁰

a) Pembiasaan

Pembiasaan yaitu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus (istiqomah) pada suatu hal supaya menjadi biasa serta terbiasa. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada diri seorang da'i seperti menanamkan sikap kejujuran, keragaman dan adab yang baik.¹⁴¹ Apalagi seorang

¹³⁹ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 8.

¹⁴⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ke 8 (Bandung: PT Al- Ma'arif, 1989), 88.

¹⁴¹ Mukhamad Agus, Zuhurul Fuqohak, and Yuyun Affandi, : “: ريسفتلا : يف امهرينأتو فينوكلاننسلو فيهللا ننسلانيب فرقلا فيقحت رهاوجلا ريسفتو رانلما ريسفت نيب فن ر. اقم فسار د” 21 (2020), no. 2.

penceramah itu dalam berdakwah, dalam melakukan pembiasaan seorang penyeru yaitu mulai melakukan berawal dari tingkah laku, sifat, model bicara yang kemudian ia sesuaikan dengan keadaan mad'unya, sebab dengan beraneka ragam masyarakat maka beraneka pula gaya bicara, tingkah laku, karakter seperti mengucapkan salam saat berjumpa hal ini kelihatannya sepele akantapi kalau dibiasakan maka menjadi respon yang sangat positif karena mereka merasa dihargai

Al-Jauzi, sebagaimana dikutip oleh M. Athiyah (1990:107) dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam pembentukan yang utama ialah pada diri sendiri, sehingga apabila seorang dibiarkan dalam melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka akan terbiasa dengan sesuatunya tersebut sehingga ia sukar untuk meluruskannya sedangkan tujuan utama dari kebiasaan ini yaitu penanaman dalam kecakapan-kecakapan, berbuat dan mengucapkan sesuatu supaya terbiasa dalam kegiatan selanjutnya¹⁴²

¹⁴² M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 107.

Sebagaimana kepribadian yang seharusnya perlu dimiliki oleh seorang da'i yaitu ia berkepribadian yang baik dan mulia seperti yang telah diterapkan oleh pendakwah generasi yang sebelumnya. Dengan membiasakan berperilaku baik maka seorang da'i dengan sendirinya berbuat baik dimanapun dan kapanpun apalagi bahwa seorang penceramah itu merupakan barometer bagi mad'unya. Karena hal yang dibiasakan akan menjadi terbiasa tanpa disadari bahwa ia selalu berbuat kebaikan. Da'i dalam mengimplikasikan sikap yang baik secara terus menerus tidaklah mudah dikarenakan membutuhkan waktu yang relatif

b) Pembentukan minat dan sikap

Kategori ini merupakan faktor internal pada diri seorang da'i untuk posisi ini dalam pembentukan lebih ditekankan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian). Yaitu Pembentukan yang dilakukan latihan secara berpikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat atau kematangan dalam sebuah tujuan tertentu.¹⁴³ Tujuannya adalah supaya

¹⁴³ Agus Riyadi and Hasyim Hasanah, "Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Rsud

mampu membentuk cara berpikir yang baik, agar dapat mengambil kesimpulan yang logis, membentuk minat yang kuat, dan terbentuknya sikap (pendirian) yang tepat. Sikap yang tepat merupakan bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap terhadap agamanya, nilai-nilai yang ada di dalamnya, terhadap nilai-nilai saat dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan orang lain yang berbeda pendapat.

Pembentukan kerohanian yang luhur merupakan pembentukan yang dititik beratkan pada aspek kerohanian, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan ke arah berdiri sendiri, Seorang da'i harus sebijak mungkin dalam berkata dan bertindak karena satu langkah yang salah penerapan pada da'i akan berimbas pada citra dirinya karena berfikir sebelum bertindak itu lebih baik.

Seperti berusaha membuat teladan supaya tertanam sikap saling berkaitan satu sama lain serta saling memengaruhi. Berdasarkan hal tersebut di

Tugurejo Semarang,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2016): 102–12, <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.451>.

atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman pembiasaan, pembentukan minat dan sikap yang baik, serta pembentukan pembentukan kerohanian yang luhur pada da'i sangat penting untuk dilakukan, hal itu juga akan membawa dampak positif dalam pembentukan kepribadiannya.

2. Kepribadian yang ideal perlu dimiliki seorang da'i

Masing-masing dari individu atau kelompok memiliki ciri khas kepribadian yang berbeda-beda yaitu individu yang berkepribadian baik dan ada yang buruk. Akan tetapi bagi seorang da'i yang sebagai *uswatun hasanah* diharuskan untuk memiliki kepribadian yang layak dijadikan rujukan oleh mad'unya karena tugas utama dalam diri seorang da'i adalah untuk mengubah lingkungan yang berbasis islami maka seorang da'i harus menanamkan etika yang didasari oleh al-Qur'an.¹⁴⁴ yaitu:

a. Berkepribadian yang baik

Sebagaimana yang dimiliki para rasul seperti bersikap bijaksana¹⁴⁵ Seorang penyeru apabila ia selalu berpegang teguh terhadap perilaku yang baik

¹⁴⁴ Yuyun Affandi et al., "Da ' Wah Qur ' Aniyah Based on Environmental Conversation : Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology , Environmentally Friendly , Gender Responsive" 30, no. 1 (2022): 159–70.

¹⁴⁵ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 87.

maka perilaku tersebut adalah metode yang paling baik untuk mendapatkan hikmah dan menjadi sebab dia mendapatkan pertolongan Allah dalam amanah dakwahnya, dalam segala persoalannya, istiqomahnya, kebaikan perilaku kesehariannya ini merupakan langkah sebagai pendorong diterima dakwahnya, sebagai contohnya sikap lapang dada yang dimiliki seorang da'i yaitu pada Rasulullah saat beliau mengajak pada orang-orang kafir akan tetapi perintah dakwah ini mendapatkan perlakuan yang sangat menyakitkan yaitu dilempari kotoran, dicaci maki, dilempari batu serta diusir. Perlakuan ini bisa dibilang hampir merenggut nyawa. Tapi dengan diamnya hati sertas selalu mengingat Allah dan tetap melaksanakan perintahnya ini akan mengangkat derajat seseorang hamba¹⁴⁶.

selain seorang da'i yang memiliki kepribadian luhur, maka bagi pendamping (Istri) untuk seorang penyeru kepada kebaikan juga diperlukan hal yang sama yaitu memiliki akhlak dan kepribadian yang baik supaya dapat memicu suksesnya kegiatan dakwah, sebagaimana sikap yang dimiliki Siti

¹⁴⁶ Maun, “*ETIKA SABAR DALAM BERDAKWAH*” *JASNA : Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 56.

Khadijah RA ¹⁴⁷ yang dalam kehidupan keseharian atau bersosialisasi baik dengan tuhan atau dengan makhluknya, beliau Khadijah tidak berakhlak sebagaimana tingkah laku yang dimiliki oleh leluhurnya yaitu seperti menyembah berhala dan membunuh bayi perempuan dikarenakan pada masa itu kalau memiliki anak perempuan nanti akan mendatangkan kesialan yang berupa kemiskinan.

Siti Khadijah adalah seorang perempuan yang benar-benar selalu menjaga kesucian dan martabatnya oleh karena itu layak baginya dijuluki sebagai “*At-Thahirah*” (yang maha suci) peran kepribadian yang tertanam dalam diri seseorang sangat diperhatikan apalagi seseorang itu merupakan publik figur seperti seorang penyeru. Penilaian serta pandangan dari mad’u sangat tertuju padanya.

Intensifitas da’i dalam memperbaiki diri supaya senantiasa pada kepribadian yang baik sangat signifikan mengingat karena seorang da’i sebagai peran utama untuk mengajak umat manusia dalam

¹⁴⁷ Agus Riyadi, Saerozi Saerozi, and Fania Mutiara Savitri, “Women and the Da’wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA’s Role in the Time of Rasulullah Saw,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 45, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9346>.

hal kebaikan menuju ridha Allah, dengan memiliki kepribadian yang baik maka bagi seorang da'i sangat mudah dalam mengajak dan bagi mad'u untuk mengaplikasikan isi kandungan dari ajakan yang diberikan seorang da'i pun sangat relevan

b. Asas kepribadian yang lurus

Seorang da'i senantiasa mengajak mad'unya supaya selalu istiqomah tidak berpaling dari Allah¹⁴⁸ dalam berbuat kebaikan senantiasa melibatkan Allah Sering kita dengar para da'i yang mengajak untuk berbuat kebaikan. Dakwah dengan tujuan seperti itu adalah sebagai pendorong orang untuk selalu konsisten dengan ibadahnya.¹⁴⁹ Juga memberikan motivasi untuk selalu berbuat kebaikan.¹⁵⁰ Namun pada kenyataannya banyak para da'i yang tidak sesuai dengan yang diucapkannya sehingga peran da'i dimata mad'u bernilai negatif da'i yang lurus merupakan penyeru yang sesuai antara ucapan dan tingkahnya

¹⁴⁸ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 87.

¹⁴⁹ Sa'id Al-Qahthani, *Menjadi Da'i Yang Sukses*, ke 2 (Jakarta: Anggota IKAPI Jakarta, 2006), 38.

¹⁵⁰ Agus Riyadi, "Dakwah Terhadap Pasien : Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit," *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 248.

Da'i merupakan orang yang paling berhak dalam menerapkan perilaku yang bijak kemampuan tersebut menegaskan bahwa kegiatan da'i dalam meayampaikan risalah itu disusun serta dilaksanakan sesuai kemampuan dan sumber-sumber (potensi) yang dimiliki masyarakat.¹⁵¹ Dengan begitu hendaknya dia menjadi orang yang adil, baik, menjalin silaturahmi dengan kerabatnya, serta mau menjauhi dari segala kemungkaran, kejahatan dan kemaksiatan. Sifat adil adalah lawannya sifat zalim. Adil yaitu memberikan apa yang menjadi haknya dan menghilangkan sesuatu yang akan mencelakakannya."

Keadilan terbagi menjadi tiga:

- a) Keadilan diantara hamba dengan Tuhannya yaitu dengan mengutamakan hak Allah SWT daripada kepentingan dirinya sendiri. Mendahulukan ridha-Nya dari pada kepentingan hawa nafsunya dan menuruti perintah dan menjauhi larangan-larangan Nya. Jika seorang mampu mengamalkannya

¹⁵¹ Agus Riyadi, "Jurnal An-Nida Ah Pengembangan Formulasi Model Dakw T Islam" 6, no. 2 (2014): 5.

maka orang tersebut terjaga dari kemusyrikan. Seorang da'i adalah yang mengajak untuk selalu beriman kepada Allah dimanapun dan kapanpun. Semakin meningkatnya sikap keadilan terhadap tuhanNya maka semakin tinggi pula kualitas ketakwaannya. Jika dilakukan oleh seorang penyeru agama maka tingkat kepercayaan mad'u terhadap ajakannya akan kuat.

- b) Keadilan antara hamba dan dirinya sendiri yaitu seorang hamba yang mampu untuk menahan dirinya dari hal-hal yang dapat merusak serta menghancurkannya dan senantiasa bertakwa kepada Allah s.w.t. dalam keadaan apapun seorang da'i semestinya mampu untuk menjauhkan dari segala sesuatu yang dapat merugikan dirinya
- c) Keadilan antara seorang hamba dan makhluk lain. Yaitu dengan cara memberikan untaian-untaian nasehat, meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh syara' seperti khianat, berbohong dan menyadarkan jiwanya dengan berbagai cara. Seorang da'i memberikan nasihat kepada mad'unya atau orang lain

baik dengan perkataan maupun dengan perbuatannya. sabar dalam menghadapi segala macam cobaan yang dilontarkan oleh orang lain dan mempergauli dengan sikap yang adil serta memberikan apa yang menjadi kewajibannya.¹⁵²

Meskipun dalam mengaplikasikan sikap adil bagi seorang da'i baik dari penyampaian, tuturkatanya dan tingkahlakunya itu bukan merupakan suatu hal yang mudah yaitu sangat berat bagi seorang penyeru agama akan tetapi sangat bermasalah kalau tidak dilaksanakan karena keberhasilan sebuah dakwah berada pada genggamannya. Pada saat menyampaikan isi dakwah seorang da'i harus faham betul dan mengamalkan ilmu retorikanya karena mad'u yang ia hadapi terdiri dari berbagai kalangan dari masing-masingnya memiliki karakteristik yang berbeda.

¹⁵² Al-Qahthani, *Menjadi Da'i Yang Sukses*, 48.

c. Istiqomah dalam berdakwah

Istiqomah adalah salah satu sikap mulia yang semestinya harus dimiliki oleh seorang hamba, apalagi seseorang tersebut memiliki visi dan misi tertentu. Karena dengan menerapkan sifat istiqomah seseorang tidak mudah untuk dapat digoyahkan oleh tantangan atau rintangan demi menjalankan apa yang ia cita-citakan kaitannya dengan seorang penceramah sebagai pengganti serta penerus para Rasul bahwa ia adalah harus menyampaikan ajaran yang telah dibawa oleh da'i terdahulunya secara istiqomah.

Penyampaian pesan dakwah yang berisi upaya perbaikan umat manusia merupakan tugas dari para da'i. Dalam ini semestinya sikap konsisten mengajak kebaikan yang dimiliki seorang da'i jangan sampai memudar. Pengaruh ajakan kebaikan secara istiqomah akan berdampak positif dalam keberhasilan suatu dakwah karena terbiasanya seorang da'i saat menyampaikan pesan dakwah

Ada beberapa macam aspek yang memungkinkan bisa istiqomah seperti yang dibahas oleh Mahmud dalam tulisannya yaitu:

1) Istiqomah Hati

Sumber dari istiqomah yaitu istiqomah hati apabila hati telah takut kepada Allah, mengagungkan Allah, mencintai Allah, menjadikan Allah sebagai tujuan, menjadikan Allah sebagai tumpuan dan harapan, meminta kepada Allah, tawakkal kepada Allah serta berpaling dari selain Allah maka orang tersebut telah terhindar dari sesuatu yang salah karena pokok dari segala sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk adalah terdapat pada hati sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rasul

“ ketahuilah bahwa di dalam badan terdapat segumpal darah. Jika ia baik maka semua anggota badan akan baik. Jika ia rusak maka semua anggota badan akan rusak. Segumpal darah tersebut adalah hati ” (HR Ibnu Majah).

Peran hati untuk kepribadian seseorang sangat penting karena hati merupakan penggerak yang akan menentukan baik buruknya sikap

seseorang, seorang da'i harus lebih berhati-hati dalam memilih sesuatu yang untuk dikonsumsi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh syekh Ali Mahfud yaitu sikap Wira'i ialah untuk membedakan mana yang halal, haram dan syubhat

2) Istiqomah Lisan

Lisan adalah sebuah nikmat yang diberikan oleh Allah pada hambanya karena melaluinya seorang hamba mampu mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai sarana untuk menjadikan dirinya seorang muslim penempatannya setelah istiqomah hati karena lisan merupakan sebuah media untuk menghantarkan pesan yang ada dalam hati

3) Istiqomah perbuatan

Aktivitas anggota badan diantaranya meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh tangan dan kaki termasuk juga setiap yang dilakukan oleh panca indera seperti: pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Amalan diatas adalah merupakan

amalan lahir dan kebalikannya adalah amalan bathin (amalan hati)¹⁵³

Konsistensi yang dilakukan seorang hamba dalam beribadah merupakan perwujudan kesungguhan hamba untuk mengaplikasikan pesan tuhan, dakwah merupakan anjuran bagi setiap hamba supaya saling mengingatkan dan mengajak dalam kebaikan hingga perbaikan perilaku. Da'i berperan penting bagi setiap mad'unya hingga mad'u benar-benar dapat mengubah dirinya menjadi pribadi yang baik sampai lebih baik. Istiqomah yang dilakukan seorang da'i dalam mengajak kejalan Allah sangat dibutuhkan dalam keberhasilan dakwahnya.

Perjuangan seorang hamba supaya selalu taat kepada Allah bukan merupakan hal yang mudah karena perlu mensinkronkan atara hati, lisan dan perbuatan jadi tidak mudah bagi seorang hamba untuk menggabungkan ketiganya. Perlu

¹⁵³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, ed. Terj As'ad Yasin, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 350.

kemampuan yang tinggi bagi seorang hamba untuk mewujudkan ketiganya

Dakwah adalah ajakan dari da'i supaya mad'u berada dijalan yang diridhai Allah dalam kegiatan yang bersifat menyeru semestinya seorang da'i harus konsiten dalam ajakannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh syekh ali Mahfudz saat beliau mengisi pengajian-pengajian pada setiap minggunya atau pengajian yang ia lakukan pada setiap bulan Ramadhan.¹⁵⁴

meskipun sulit untuk istiqomah setidaknya seorang da'i selalu membiasakan untuk konsisten dan optimis bahwa ia merasa memiliki kemampuan untuk mengajak, mengarahkan dan merubah kepada kebaikan karena seorang da'i adalah (*agent of change* atau *agent of development*).¹⁵⁵ Da'i dalam melakukan dakwah baik secara pribadi atau kelompok bukan hanya sikap konsiten saja melainkan selalu memperbaiki atas tingkah lakunya supaya menjadi pribadi yang baik.

¹⁵⁴ Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, 8.

¹⁵⁵ Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat*, 37.

Konsistensi dalam berdakwah menjadi akar suksesnya dalam mengajak kebaikan, akan tetapi dalam menyikapi prosesi kegiatan dalam keagamaan selayaknya seorang da'i tetap menjaga nilai-nilai kebudayaan yang tertanam dalam perilaku mad'unya, serta selalu menegakkan dan mempertahankan kandungan nilai universalisme islam terhadap masyarakat yang merupakan agama surgawi yang terakhir dan sempurna¹⁵⁶

Pribadi yang istiqomah merupakan pribadi yang kukuh erat keteguhan untuk selalu berada dalam jalan kebaikan atau jalan lurus dengan beramal karena Allah yaitu ikhlas dan ridha karena Allah. supaya tetap berada di jalan *Shiratal Mustaqim* serta selamat dihari akhir atas Rahmat dan karunia Allah langkah ini yang senantiasa diharapkan hambanya tanpa memandang strata sosia

¹⁵⁶ Awaludin Pimay and Agus Riyadi, "Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities" 15, no. November (2021): 258, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.14787>.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan tesis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pemikiran Syekh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayat al-Mursyidin tentang adab-adab yang dimiliki seorang da'i adalah: wira'i, cinta perdamaian, ikhlas dalam beramal merasa selalu diawasi oleh Allah, lemah lembut dalam berkata serta lemah lembut dalam bergaul, selalu mengingatkan kebaikan.
2. Implikasi pemikiran Syekh Ali Mahfud tentang adab da'i dalam kitab Hidayah al-Mursyidin terhadap Kepribadian da'i adalah sebagai berikut: pembentukan kepribadian da'i, kepribadian yang ideal yang perlu dimiliki da'i dan Istiqomah dalam berdakwah

B. SARAN

Berdasarkan seluruh uraian dari penulis mulai dari pembahasan pada Bab 1 sampai dengan Bab V, penulis sampaikan saran-saran berikut:

1. Bagi aktivis Dakwah Islam senantiasa berperilaku dengan mencitrakan Islam yang santun, ramah tamah

- dan lemah lembut bukan islam yang kasar dan anarkis dimanapun ia berada karena itu aktivis dakwah Islam senantiasa siap untuk dijadikan contoh bagi mad'unya
2. Bagi pelaku dakwah islam hendaknya ia menankan adab-adab yang semestinya dimiliki oleh da'i seperti *wira'i, ikhlas, muraqabah, tadzkirah, mahabbah al islah* dikarenakan seorang penyeru Agama menjadi teladan yang baik bagi mad'unya
 3. Bagi Da'i dalam mengajak kebaikan, hendaknya untuk menginternalisasikan nilai-nilai substansial ajaran islam terhadap orang lain yaitu melalui pendekatan *bi al Mau'idzah, bi al hikmah dan al mujadalah*
 4. Senantiasa seorang Mubaligh saat berkomunikasi (menyampaikan isi dakwah) selalu menerapkan prinsip-prinsip Komunikasi Islam
 5. Memanfaatkan media dakwah Islam yang disesuaikan dengan keadaan zaman seperti membuat *Content Creative* akan tetapi tetap menjaga substansi dari nilai-nilai keislaman serta senantiasa menjaga citra diri dari penilaian mad'u

C. PENUTUP

Puji syukur yang tak terhingga atas segala ni'mat yang telah Allah berikan Kepada penulis sehingga penulis bisa

menyelesaikan TESIS ini, penulis tidak lupa ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada pembimbing yang sudah meluangkan waktunya, pikirannya, keilmuannya dengan penuh kesabaran dan kebaikan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisannya. Penulis hanya bisa mengucapkan lewat tulisan ini dengan جزكم الله خيرا أحسن الجزا segala kekurangan dan khilaf mulai penyajian serta argumentasi penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya, penulis merasa sangat jauh dari kata sempurna dan penulis berharap ada banyak saran, kritik serta masukan untuk penulisan ini agar bisa memacu dan menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk bisa belajar serta berkarya dengan lebih baik di masa yang akan datang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Maun
2. TTL : Subang 03 Agustus 1988
3. Alamat : Dsn Sukamulya Desa Rancadaka RT/RW
23/06 Kec Pusakanagara Kab Subang
4. Email : maunbisri@gmail.com
5. HP/WA : 085320043399

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal

SDN Sukamulya, MTsN Palimanan, MA
Basuraga Cirebon UIN Walisongo Semarang

2. Non Formal

PonPes Darussalamah Balerante Palimanan
Cirebon

PonPes al-Fadlu wa al-Fadlillah Kaliwungu
Kendal

C. Karya Ilmiah

JASNA *Journal for Aswaja Studies* UNISNU Jepara
“ETIKA BERSABAR DALAM DAKWAH
PERSPEKTIF Syekh Ali Mahfudz”

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Pertama. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Affandi, Yuyun, Agus Riyadi, Imam Taufiq, and Abdurrohman Kasdi. “Da ’ Wah Qur ’ Aniyah Based on Environmental Conversation : Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology , Environmentally Friendly , Gender Responsive” 30, no. 1 (2022): 159–70.
- Agus, Mukhamad, Zuhurul Fuqohak, and Yuyun Affandi. : “: ريسفتلا يف امهريئاتو تينوكلا ننسلاو تيهللا ننسلا نيب قرفلا قيقحت رهاوجلا ريسفتو رانلما ريسفت نيب قن ر اقم تسارد” 21 no. 2 (2020).
- Ahmad, Jumal. “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis).” *ResearchGate*, no. June (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Al-’Adawy, Musthafa. *Fikih Akhlak*, n.d.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath Al-Bari Bi Syarah Shahih Al-Bukhari*. Makkah: Maktabah al-Salafiyah, n.d.
- Al-Musawi, Khalil. *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Ke 2. Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Al-Qahthani, Sa’id. *Menjadi Da’i Yang Sukses*. Ke 2. Jakarta: Anggota IKAPI Jakarta, 2006.
- Al-Zubaidi, Murtadha. *Taj Al-Arus*. Jilid 1. Kairo: al-Khairiyah al-Munsiyah bi jaliyat, n.d.
- Amin, Syamsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.

- Arifin. *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah*. Ke 1. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Asep Muhyidin, Dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*. Cet ke 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Asror, Ahidul. *Paradigma Dakwah Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2018.
- Aufa, Hilmi. “Pesan Dakwah Tentang Adab Dalam Novel ‘Angkatan Baru’ Karya Buya Hamka” 1, no. 1 (2020): 8.
- Aziz, Jum’ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah*. Edited by Imam Fajarudin. Solo: Era Intermedia, 2008.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Cet ke 5. Jakarta: Kencana, 2016.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bayanuny, Muhammad abu al-Fath al. *Al-Madkhal Ila 'ilmi Al Da'wah*. Ke 3. Beirut, Libanon: Resalah Publishers, 2014.
- Dan, Muhtar Tajuddin, and Abdul Muhid. “Analisis Psikologi Terhadap Adab-Adab Guru Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 80. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.233>.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

- Effendi, Faizah dan Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*. Cet 1. Jakarta: Kencana, 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fahri. *Dakwah Tekstual Dan Kontekstual*. Edited by M. Jakfar Puteh dan Saifullah. CET KE 3. Yogyakarta: AK GROUP, 2006.
- Fathul Aminudin Aziz. “Mengikis Arogansi Berdakwah Melalui Pendekatan Manajemen Perencanaan Islami.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2029>.
- Fina, Ahmad Anas dan Abu. *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Gani, A. “Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian.” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018): 377. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1239>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Psychology UGM, 1990.
- Hakim, Rakhmat Nur. “Profil Yahya Waloni, Tersangka Ujaran Kebencian SARA.” n.d.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia*. Jepara: EL-Falah Offset, 2004.
- Hamka. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Hanafi, Abdul Halim. *Metode Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis Dan Disertasi*. Ke 1. Jakarta: Diadit Media, 2011.

- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Edited by Robiatul Adawiyah. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hasjmi, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hidayat, Rafki. "Dari Ustad Somad Hingga Irshad Manji, Pendakwah Yang Ditentang Sesama Umat Islam." n.d.
- Hotman, Ilyas Ismail dan Prio. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Cet ke 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Cet ke 2. Jakarta: Penamadani, 2008.
- Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah Surabaya, 1993.
- Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Khalid, Amru. *Ash-Shabru Wa Adz-Dzauq*. Beirut, Libanon: Darul Ma'rifah, 2004.
- Kurniawan, al-Ghazali trj Irwan. *Majmu'at Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali*. Bandung: Marja, 2019.
- M.Arif Khoiruddin. "Volume 27, Nomor 1 Januari 2016." *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern* 27 (2016): 113–33.

- Mahfudz, Ali. *Fan Al-Khitobah Wa i'dad Al Khatib*. Mesir: Dar al-I'tisham, 1983.
- . *Hidayat Al-Mursyidin*. Mesir: Dar al-I'tisham, 1979.
- . *Sabil Al-Hikmah Fi Al-Wa'dhi Wa Al-Khitobah*. Mesir: an-Nahdhloh Abdul Aziz, n.d.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Edited by Terj As'ad Yasin. Cet 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Ke 8. Bandung: PT Al- Ma'arif, 1989.
- Masykur. *Berguru Adab Kepada Imam Malik*. Cet ke 1. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Maun. "ETIKA SABAR DALAM BERDAKWAH" 1, no. 2 (2021): 55–64.
- Moh. Erfan Maulana, Abuddin Nata dan Bahrudin. "Analisis Implementasi Adab Berdialog Menurut Muhammad Sayyid Thanthawi Melalui Pembelajaran Siswa Aktif Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 121–48.
- Moh, Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Moss, Stewart L. Tubb and Sylvia. *Humman Communication, Konteks-Konteks Komunikasi*. Edited by terj Dedi Mulyana. Bandung: Rosdakarya, 1996.
- MT, Abdul Choliq. *Dakwah Dan Akhlak Bangsa: Peran Dan*

- Fungsi Ulama Dalam Membangun Akhlak Bangsa*. Edited by Fatah Syukur. Cet 1. Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2002.
- Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Muhyidin, Asep. *Kajian Dakwah Multi Perspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mushodiq, Muhamad Agus. “Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz.” *Wardah* 21, no. 1 (2020): 68. <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5825>.
- Mustar, Saidil. “Kepribadian Da’i Dalam Berdakwah.” *Tarbiyah* vol 22, no. 1 (2015): 87.
- Mustofa, Zahri. *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1976.
- Nabhani, Taqiyuddin An terjemah Zakiya Ahmad. *Syakhshiyah Islam Kepribadian Islam*. Jilid 1. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003.
- Nasional, Depertemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet ke 4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nasir, Sahilun A. *Tinjauan Akhlak*. Cet 1. Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- Natsir, M. *Dakwah Dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Nurhuda, Zamzam. “Bahasa Spiritual: Bahasa Logis, Bahasa Intuitif (Tinjauan Psikologi Seorang Da’i).” *Sasindo Unpam* 2 (2015): 79–104.

- P.Djunaedi. *Macam-Macam Adab Menurut Islam*. Sidokepong, Buduran, Sidoarjo: Amanah Citra, 2019.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis*. Mijen, Semarang: RaSAIL, 2005.
- Pimay, Awaludin, and Agus Riyadi. “Abdurrahman Wahid Structural Da ’ Wah Activities” 15, no. November (2021): 257–78. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.14787>.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Rifa, Muhamad. “Kepribadian Dalam Perspektif Hamka” 4, no. 1 (2018): 51–61.
- Riyadi, Agus. “Dakwah Terhadap Pasien : Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit.” *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 245–68.
- . “Jurnal An-Nida Ah Pengembangan Formulasi Model Dakw T Islam” 6, no. 2 (2014): 111–19.
- . *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat*. Pertama. Semarang: Fatawa Publishing, 2021.
- Riyadi, Agus, and Hasyim Hasanah. “Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Rsud Tugurejo Semarang.” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2016): 102–12. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.451>.
- Riyadi, Agus, Saerozi Saerozi, and Fania Mutiara Savitri. “Women and the Da’wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA’s Role in the Time of Rasulullah Saw.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1

(2021): 43–62. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9346>.

Rofiq, Mohammad. “Etika Dakwah: Dalam Menyikapi Da’i Bertarif.” *MIYAH XI*, no. 02 (2015): 197–216.

Rozikan, Muhamad. “Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 77. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.77-98>.

Saidaturrahmah. “Da’i Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *AL-QIRAAH* 14, no. 2 (2020): 104. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.402>.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

Sasongko, Agung, Latifah Latifah, and Rabiatul Adwiya. “Perancangan Prototipe Aplikasi Mobile Tadzkirah.” *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)* 4, no. 2 (2018): 197. <https://doi.org/10.26418/jp.v4i2.29266>.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Suardi, Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit. *Adab-Adab Islami Membentuk Karakter Muslim Sejati*. Cet 1. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya, 1996.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Zaenudin, A. Naufal. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*.
Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.